

## KULTUR MADRASAH PESANTREN DI SOUTH SUMATERA

By: Dr. Munir, M.Ag

### ABSTRAK

Artikel ini berjudul kultur madrasah pesantren di Sumatera Selatan. Artikel ini merupakan hasil riset di Pesantren Nurul Islam Seribandung Kabupaten Ogan Ilir dan Pesantren Subulussalam Seriwangi Kabupaten OKU Timur. Hal ini dilatarbelakani oleh kenyataan bahwa pesantren di Sumatera Selatan memiliki dua akar budaya yang berbeda, yaitu pesantren yang berakar budaya asli Sumatera dan pesantren yang berakar dari Jawa melalui jalur transmigrasi.

Oleh karena itu tulisan ini ingin mendeskripsikan karakteristik kultur dua madrasah pesantren tersebut dari aspek antropologi-sosiologi pendidikan, dengan pendekatan fenomenologi dengan subyek penelitian pimpinan madrasah, dewan guru, peserta didik dan masyarakat pendukungnya. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam, serta analisis datanya menggunakan diskriptif kualitatif, dengan triangulasi dan teknik kontras.

Tulisan ini menyimpulkan bahwa Karakteristik kultur madrasah berbasis pesantren di Sumatera Selatan dapat dibedakan menjadi dua tipologi, yaitu kultur madrasah pesantren asli Sumatera Selatan dan kultur madrasah pesantren Jawa-Sumatera Selatan. Sistem pengetahuannya menerapkan kurikulum lokal pondok pesantren dan Depag/Diknas terintegrasi dalam kurikulum Madrasah Pesantren. Orientasi tata tertib cenderung ke arah hukum positif daripada hukum syara'. Pakaian para siswa mengikuti seragam pada umumnya yang dipakai di Madrasah. Untuk pakaian siswi memakai *lilitan* sebagai pengganti jilbab. Kegiatan kesenian yang dilakukan meliputi, *barzanji*, *Muhadharah*, *tilawatil al-Qur'an*, Kaligrafi, drum band.

Madrasah Pesantren Jawa-Sumatera Selatan menerapkan kurikulum yang ditetapkan oleh Depag/Diknas dengan tetap mempertahankan kurikulum lokal pondok pesantren dalam program Madrasah Diniyah. Muatan kurikulum yang menjadi ciri khas tradisi Pesantren Jawa tetap dipertahankan, Kiyai dan para ustadz menjadi sumber sistem pengetahuan khas Pesantren Jawa itu. Penerapan hukum (tata aturan), dilaksanakan dengan sangat ketat, oleh para guru/ustadz/ah sangat maksimal, namun sanksinya tidak mencederai fisik. Tata tertib dibuat dengan berorientasi penanaman tradisi pesantren Jawa yang menjadi induk tradisinya. Dalam hal pakaian, ada pakaian dengan motif khusus yang ada lambang Pondok dan NU, sebagai ciri khas baik untuk santri maupun untuk dewan guru.

### A. Pendahuluan

Dalam memahami karakteristik Madrasah pondok pesantren di Sumatera Selatan, peneliti menggolongkannya ke dalam dua kategori tipe; yaitu: *pertama*, tipe Madrasah pondok pesantren Sumatera dan *kedua*, tipe Madrasah pondok pesantren Jawa-Sumatera. Madrasah pondok pesantren Asli Sumatera Selatan adalah Madrasah yang berada dalam lingkungan kampus/komplek pondok pesantren dan akar tradisi pondok pesantrennya itu berasal dari Sumatera.

Madrasah pondok pesantren Jawa-Sumatera adalah Madrasah yang berada dalam lingkungan kampus/komplek Pondok pesantren yang ada di Sumatera dan akar tradisi Pondok pesantrennya itu berasal dari Jawa. Artinya bahwa pondok pesantren ini berdiri di Sumatera, namun didirikan oleh kiyai yang berasal dari Jawa, dan mempunyai akar tradisi pesantren Jawa, namun dalam penyelenggaraannya di wilayah Sumatera, dan unsur santrinya berasal dari masyarakat lokal.

## **B. Karakteristik Kultur Madrasah Pesantren Asli Sumatera Selatan**

Telah dijelaskan bahwa kultur adalah sebuah sistem yang terdiri dari beberapa unsur yang ada di dalam suatu komunitas. Unsur-unsur tersebut setidaknya terdiri atas 8 komponen; yaitu 1) sistem pengetahuan, 2) Hukum 3), pakaian 4) Prilaku, 5) Seni, 6), Bahasa Komunikasi 7) Tradisi, dan 8) Sistem Nilai. Dengan demikian jelas bahwa untuk melihat karakteristik kultur Madrasah pondok pesantren Asli Sumatera Selatan, juga harus melihat secara cermat terhadap delapan unsur tersebut.

### ***Sistem pengetahuan***

Untuk memahami sistem pengetahuan yang ada di Madrasah pondok pesantren Asli Sumatera, peneliti mencoba melihatnya dari dua sisi; yaitu melihat dari sisi apa yang ditawarkan oleh dua Madrasah. Ketika melihat dari aspek siswa/santri, dapat disimpulkan bahwa sistem pengetahuan yang ada pada madrasah pesantren South Sumatera sesungguhnya terdiri dari dua unsur penting, yaitu; sistem pengetahuan umum yang lebih memahami realitas kehidupan dari sisi fenomena sosial dan fenomena alam secara obyektif dengan kaidah kebenaran ilmiah; dan sistem pengetahuan agama yang memandang realitas kehidupan dari sisi kebenaran ajaran agama Islam.

Menurut Berger, sistem pengetahuan mempunyai peran yang sangat besar dalam dialektika antara individu dan masyarakat, antara identitas pribadi dan struktur sosial, memberikan perspektif pelengkap yang sangat penting bagi semua bidang sosiologi.<sup>1</sup> Dengan demikian bila seseorang ingin memahami makna dari sebuah realitas pengetahuan sebuah kelompok sosial atau komunitas, maka ia harus memahami sistem pengetahuan yang ada atau dipahami oleh komunitas itu sendiri.

Menurut al-Ghazali, pengetahuan yang paling utama dan harus dimiliki oleh seorang muslim adalah pengetahuan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang ilmu syari'at. Ilmu syari'at yang dimaksudkan oleh al-Ghazali adalah ilmu yang dapat mengantarkan seseorang untuk beribadah dalam rangka pendekatan diri kepada Allah. Oleh karena itu syari'at yang dimaksudkan oleh al-Ghazali sangat general; termasuk di dalamnya ilmu al-Qur'an, al-Hadits, Fiqh, dan akhlak.<sup>2</sup> Namun ketika

---

<sup>1</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990) terj. Hasan Basari, hal. 264

<sup>2</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman *al-Mazhab al-Tarbawy 'Inda al-Ghazali*, (Kairo" Maktabah al-Nahdhah Mish, 1964), hal. 20

melihat fungsinya, al-Ghazali menempatkan ilmu Tasawwuf sebagai ilmu yang paling utama bagi seorang hamba Allah. Menurutnya, proses awal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh seorang hamba yang ingin mendekatkan diri kepada Allah yang pencipta adalah dengan cara membersihkan hatinya dari segala macam penyakit hati dan mengisinya dengan zikir yang dapat mendatangkan cahaya Allah di dalam hatinya. Dengan demikian al-Ghazali sesungguhnya menempatkan hati (*al-Qalb*) sebagai sasaran utama proses pembelajaran. Menurut al-Ghazali, hati yang telah dipenuhi cahaya ketuhanan, dapat menerima ilmu pengetahuan yang haq yang langsung berasal dari sisi Allah, tanpa harus melalui proses belajar secara wajar atau sebagaimana lazimnya proses pembelajaran. Ilmu yang didapat seorang hamba dengan cara langsung dianugerahkan Allah kepadanya ini disebut dengan ilmu *laduni*.<sup>3</sup> Ilmu *laduni* didapat seseorang akibat dari usaha pendekatan diri kepada Allah dengan cara membersihkan hatinya dan *mendawamkan* zikir di dalam hatinya. Ilmu *laduni*, menurutnya dapat menangkap pengetahuan secara haq dalam perspektif hakekat atau esensi dari sebuah realitas, bukan hanya terbatas pada realitas yang nampak saja, tetapi juga menyangkut makna nilai yang terkandung di dalamnya. Masih menurut al-Ghazali, bahwa seseorang yang dapat menerima ilmu *laduni* itu harus melalui proses *riyadhah* batiniyah yang panjang dengan tahapan-tahapan tertentu. Diantara tahapan-tahapan *riyadhah* tersebut adalah; seseorang itu harus *zuhud*, *qana'ah*, *shabar*, *wara'*, *faqir*, *syukur*, *mahabbah* dan *istiqamah*. Ajaran tashawwuf al-Ghazali tersebut banyak dipelajari, dipahami dan diparaktekkan di kalangan pondok pesantren di Indonesia, terutama pondok pesantren salafiyah. Akibat dari ajaran tashawwuf al-Ghazali itu melahirkan perilaku santri yang khas, seperti; sering melakukan puasa sunat, shalat sunat, hidup sederhana, tidak boleh banyak bicara yang tidak penting, tidak boleh marah dan harus menyayangi sesama makhluk Allah dan sejenisnya. Dengan melakukan tindakan-tindakan dan sikap seperti seorang santri berharap mampu mendapatkan ilmu *laduni*, dan dekat dengan Allah.

Selain ilmu *laduni*, disebut dengan ilmu *iktisabi*, yaitu ilmu yang diperoleh seseorang melalui usaha yang wajar. Artinya bila seseorang itu ingin memiliki ilmu matematika, maka ia harus belajar matematika dengan sungguh-sungguh, bila ingin memahami ilmu fiqh, maka ia harus belajar sungguh-sungguh ilmu fiqh dan seterusnya. Ilmu *iktisabi*, menurut al-Ghazali dapat dipahami dengan menggunakan logika secara maksimal, tanpa perlu sampai ke tahap *hakekat* dan *ma'rifat*. Ilmu *iktisabi* tidak terkait dengan kondisi *qalbu* seseorang tetapi hanya tergantung pada kondisi pikiran dan daya nalar yang dimiliki.

Sementara itu, al-Jabiri membagi kategori ilmu pengetahuan dilihat dari epistemologinya kepada tiga kategori; yaitu ilmu pengetahuan *bayani*, ilmu pengetahuan *burhani* dan ilmu pengetahuan *'irfani*. Pengetahuan *bayani* adalah pengetahuan yang diperoleh dengan cara memahami informasi tentang realitas berdasarkan informasi ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan ilmu tafsir. Sedangkan pengetahuan *burhani* adalah pengetahuan tentang realitas yang dipahami melalui pendekatan ilmu pengetahuan empirik yang sedang berkembang

---

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, tt.) juz. III hal. 146

(kontemporer). Adapun pengetahuan *'irfani* adalah pengetahuan yang didapat dengan mengolah rasa (*dza'iq*) dalam memahami realitas baik yang bersifat kongkrit maupun abstrak.<sup>4</sup>

Dengan menyimak beberapa kategori pengetahuan sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pengetahuan yang dikembangkan di Madrasah pondok pesantren adalah pengetahuan *bayani* dan pengetahuan *burhani*, dan belum menyentuh pada aspek *'irfani*. Kesimpulan itu bisa dilihat dari jurusan yang dibuka dalam Madrasah pondok pesantren Sribandung, yakni jurusan IPS dan jurusan Agama (MAK). Sementara materi dan kitab-kitab tentang tashawwuf kurang mendapatkan perhatian dan cenderung ditinggalkan. Mengapa disebut cenderung ditinggalkan?. Menurut beberapa informasi beberapa ustadz di pondok pesantren Sribandung diketahui bahwa pada masa-masa awal berdirinya pondok pesantren Sribandung, khususnya pada masa periode KH. Anwar Kumpul (Kiyai generasi pertama) ajaran tasawwuf cukup berkembang, bahkan menurut informasi KH. Anwar mengamalkan Tarekat Naqshabandiyah.<sup>5</sup> Sementara saat ini kesinambungan ajaran tashawwuf di pondok pesantren Sribandung tampaknya terputus, karena di kalangan pimpinan dan para ustadz juga tidak lagi mengamalkan ajaran tarekat.

Ajaran tarekat dan ajaran-ajaran mistik Islam lainnya mulai terkikis dan dilarang di kalangan santri Sribandung sejak masa kepemimpinan KH. Fahrurrazi, LC (alumnus Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo). Menurutnya ajaran-ajaran itu kurang sesuai dengan syari'at Islam dan dapat mendatangkan *bid'ah*. Pada masa sebelum kepemimpinannya, banyak santri yang mengamalkan ajaran-ajaran mistik Islam, namun mereka mendapatkan ajaran-ajaran tersebut bukan dari materi pembelajaran pondok pesantren Sribandung, tetapi berasal dari beberapa ustadz yang ikut mengajar di pondok pesantren Sribandung. Fenomena itu sebelumnya tidak pernah menjadi perhatian oleh para Kiyai pendahulunya, sehingga ajaran tersebut tetap menyebar di kalangan santri. Namun sejak periode kepemimpinan KH. Fahrurrazi hingga sekarang, tradisi dan ajaran yang bersifat mistik Islam dihapuskan dan hilang sama sekali. Bahkan kitab *Ta'lim al-Muta'alim* yang selama ini menjadi sumber ajaran moralitas dan etika pembelajaran di pondok pesantren Sribandung ditiadakan. Tradisi puasa sunat dengan segala ragamnya, yang sebelumnya mentradisi di kalangan santri, juga mulai terkikis setelah masa kepemimpinan KH Fahrurrazi.<sup>6</sup>

#### **a. Hukum (Tata Tertib Siswa/ Santri)**

---

<sup>4</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aqlu al-'Arabi*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996) hal 87

<sup>5</sup> Abu Nawar, Ibrahim (keduanya ustadz Pondok Pesantren Sribandung), Drs. KH. Makky Nachrowi (Kepala Madrasah Aliyah), Syamsiar Zahrani, Jamanuddin, dan Musrin (ketiganya alumni Pondok Pesantren Sribandung). Menurut mereka, selain KH. Anwar Kumpul masih ada beberapa ustadz yang juga mengamalkan ajaran Tarekat, seperti Ustadz Daud, dan Ustadz Habi.

<sup>6</sup> Syamsiar Zahrani, Jamanuddin, dan Musrin (ketiganya alumni Pondok Pesantren Sribandung), *Ibid*.

Dihat dari poin-poin tentang tata tertib yang dibuat pihak pondok pesantren Seribandung yang ada sekarang, tampak telah mengalami pergeseran dibandingkan dengan tata tertib yang dibuat pada masa awal berdirinya dulu (Kiyai generasi pertama). Di antara poin yang telah dihilangkan adalah kewajiban kepala gundul dan mewamamaki kain sarung bagi semua santri putra. Peraturan ini ini dibuat oleh Kiyai Anwar dengan tujuan untuk membatasi ruang gerak santri untuk askes ke luar kompleks pondok dan juga sebagai bagian dari identitas pondok pesantren Seribandung.<sup>7</sup> Dengan demikian, pada masa awal telah dibuat kebijakan untuk mengontrol perilaku santri, dan peraturan itu diakui merupakan kebijakan yang sangat efektif. Namun kebijakan itu mulai dihilangkan pada masa kepemimpinan KH. Fahrurrazi Anwar, LC (Kiyai ketiga dari generasi kedua). Kebijakan ini dihilangkan dengan alasan bahwa kepala gundul adalah tradisi orang Hindu dan sarungan dianggap sebagai tradisi yang melambangkan ketertinggalan.

Dilihat dari sisi pelaksanaan, juga tampaknya telah terjadi pergeseran. Pada masa awal, pondok pesantren sangat tegas dalam menegakkan disiplin tata tertib pondok pesantren, namun saat ini disiplin penegakan tata tertib kurang mendapat perhatian. Menurut salah satu ustadz, hal ini disebabkan karena terjadinya perubahan tuntutan masyarakat yang kurang respek terhadap hukuman yang bersifat fisik, dan hukuman yang bersifat non fisik tampaknya kurang efektif untuk menjamin pelaksanaan tata tertib, seperti kewajiban menjalankan shalat berjama'ah dan lain-lain, masih banyak santri yang tidak melaksanakan peraturan itu, kurang menjaga kebersihan. Menurut Pimpinan pondok pesantren Seribandung, hal ini disebabkan kurangnya tenaga ustadz yang bermukim di kampus/komplek pondok.<sup>8</sup> Namun demikian secara umum tata tertib tersebut telah berjalan dengan segala keterbatasannya. Salah satu tata tertib yang telah berjalan dengan baik adalah tradisi mengaji al-Qur'an dipagi hari (*ba'da shubuh*), dan dengan tanpa dikontrol sekalipun oleh pengurus. Tradisi mengaji al-Qur'an memang merupakan salah satu wasiat dari KH. Anwar Kumpul yang tidak boleh dihilangkan dan tetap digalakkan. Sangsi yang paling sering diberikan kepada siswa/santri yang melanggar tata tertib adalah teguran lisan. *Rajam*,<sup>9</sup> sebagai salah satu bentuk hukuman yang bersifat fisik, hampir nyaris tidak diberlakukan lagi, padahal pada masa awal berdiri hingga periode kepemimpinan Kiyai ketiga rajam seringkali dilakukan, bahkan pada masa itu rajam seringkali dilakukan oleh Kiyai itu sendiri.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Samsiar Zahrani (alumni tahun 1988), *wawancara*, tanggal 19 Agustus 2007. Masyarakat sekitar menyebut para santri dengan identitas seperti dengan istilah budak ngajibeh, yang mempunyai makna pelajar kolot atau kampungan.

<sup>8</sup> Abu Nawar, (Ustadz senior Pondok Pesantren Seribandung), *wawancara*, tanggal 18 Agustus 2007

<sup>9</sup> *Rajam* adalah hukuman yang berupa pemukulan telapak tangan atau punggung dengan rotan sebanyak tujuh kali. Hukuman ini diberikan untuk santri yang melanggar tata tertib yang dianggap sudah agak berat.

<sup>10</sup> Samsiar Zahrani, Jamanuddin, Hatamar, Duski Ibrahim, Opi Palopi, (mereka alumni tahun 1970an sampai 1980an), *wawancara*, tanggal 21 Agustus 2007. Mereka menuturkan bahwa masa mereka nyantri waktu setiap hari terjadi pelaksanaan *rajam*.

### **b. *Pakaian siswa/santri***

Pakaian merupakan salah satu ciri khas yang menunjukkan identitas suatu organisasi atau lembaga sebagai sebuah komunitas sosial, termasuk lembaga pendidikan seperti madrasah pesantren South Sumatera. Tradisi berpakaian siswa/santri madrasah pesantren South Sumatera yang khas adalah *lilitan* bagi siswi/santri putri. Para siswi/santri putri tidak memakai jilbab sebagaimana yang lazim dipakai oleh siswi Madrasah Aliyah pada umumnya. *Lilitan* merupakan tradisi pakaian yang bersal dari tradisi Madrasah Diniyah Putri Padang Panjang Sumatera Barat.

*Lilitan* dibawa ke pondok pesantren Seribandung oleh salah satu anak Kiyai Anwar Kumpul yang merupakan direktur pertama pondok putri pondok pesantren Seribandung, karena itu ia menawarkan tradisi yang didapat ketika ia nyantri di Madrasah Diniyah Putri Padang Panjang. Waktu itu memang jilbab belum menjadi tren di kalangan masyarakat muslim Indonesia, dan kesadaran muslimah untuk memakai tutup kepala sejenis jilbab masih sangat rendah. Sementara ciri khas untuk siswa/santri putra yang menonjol adalah kopiah hitam sebagai tutup kepala, selebihnya mereka memakai pakaian yang lazim dipakai oleh siswa Madrasah Aliyah pada umumnya, termasuk masalah mode dan warna seragam yang dipakai hari-hari. Sementara tradisi memakai kain sarung dan kopiah putih yang merupakan pakaian khas Pondok pesantren Seribandung pada masa awal tidak diberlakukan lagi. Pada sisi ini madrasah pesantren South Sumatera tampaknya memahami pakaian hanya pada sisi esensinya saja, tanpa mementingkan tradisi yang khas sebagai alat kontrol identitas sebagaimana pada masa awal dulu.

### **c. *Perilaku***

Perilaku siswa yang dimaksud dalam konteks ini segala tindakan yang terkait kehidupan sehari-hari di Madrasah dan di kampus pondok pesantren. Perilaku tersebut dapat dibedakan dalam beberapa kategori; yaitu perilaku keagamaan, perilaku sosial dan perilaku individu/personal. Perilaku merupakan fenomena dalam kehidupan umat manusia yang diakibatkan oleh ajaran atau pola pikir yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran sehingga ada dorongan yang kuat untuk melaksanakannya.

Perilaku individu/personal adalah perilaku yang menyangkut kepentingan diri sendiri tanpa terkait langsung dengan orang lain. Perilaku individu yang khas bagi santri pondok pesantren Seribandung adalah kebebasan dalam hal menentukan keperluan konsumsi dan akomodasi selama menjadi santri. Mereka diberikan kebebasan dalam hal menentukan tempat tinggalnya; apakah ia akan tinggal di asrama atau indekos di rumah-rumah yang disediakan oleh penduduk sekitar.<sup>11</sup> Hal ini terjadi karena menurut mereka bahwa kebutuhan hidup sekarang

---

<sup>11</sup> Banyak dari keluarga besar Kiyai Pondok Pesantren yang menyediakan kamar-mamar kos untuk santri Seribandung, baik untuk tempat tinggal saja maupun termasuk penyediaan konsumsi. Ada dengan membayar tiap bulan, dan sebagian ada yang tahunan.

memang mahal, sementara upah atau honor yang diterima dari mengajar di pondok pesantren tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka harus mencari sumber pendapatan lain. Oleh karena itu bagi masyarakat sekitar, terutama keluarga besar Kiyai atau Ustadz/an diperbolehkan membuka usaha di sekitar kampus/komplek pondok pesantren.<sup>12</sup>

Jadi, kondisi seperti ini tampaknya yang membuat santri bersikap biasa-biasa saja terhadap Kiyai, Ustadz/ah dan keluarga besarnya. Berbeda dengan pada masa awal berdirinya pondok pesantren ini, baik siswa/santri tingkat Ibtida'iyah, tingkat Tsanawiyah, maupun tingkat Aliyah, mereka semua sangat segan terhadap Kiyai dan keluarga besarnya. Menurut penuturan beberapa alumninya bahwa pada masa awal dulu, semua santri sangat segan terhadap Kiyai dan keluarga besarnya, karena keluasan ilmu yang dimiliki, kemuliaan akhlak, dan sangat tegas terhadap penegakan tata tertib, dan selalu disiplin memimpin shalat jama'ah di mushala Pesantren.<sup>13</sup> Tradisi ini berlangsung sampai dengan masa kepemimpinan KH. Fahrurrazi.<sup>14</sup> Setelah tiga periode kepemimpinan itu, tampak mulai terjadi pergeseran, sebab para kiyai atau pimpinan yang menggantikannya dipandang tidak mempunyai kelebihan ilmu tertentu yang menonjol dikalangan santri mereka sendiri, begitu juga tidak pernah menjadi khotib dan imam shalat jum'at.<sup>15</sup> Memang setelah periode tiga kiyai tersebut mereka semua merupakan alumnus perguruan tinggi bahkan menyandang setatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Terlepas dari setatus tersebut, namun selama pengamatan, peneliti tidak pernah menyaksikan pimpinan, atau kepala Madrasah pondok pesantren Seribandung menjadi imam shalat di mushala.

#### *d. Seni*

Siswa madrasah pesantren South Sumatera memiliki kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kesenian, diantaranya adalah seni kaligrafi (*khath*), seni baca al-Qur'an (*tilawatil Qur'an*), *muhadhoroh* (latihan pidato), *barzanji* (latihan

---

<sup>12</sup> Drs. KH. Makky Nachrowi, *wawancara*, tanggal 18 Agustus 2007.

<sup>13</sup> Syamsiar Zahrani, MA, Jamanuddin, M.Ag, DR. Duski Ibrahim, Drs. Musrin, DR. Khalidi, DR. Hatamar (seluruhnya dosen IAIN Raden Fatah Palembang dan alumni Pondok Pesantren Seribandung). Mereka menuturkan bahwa pada setiap shubuh KH. Anwar Kumpul selalu duluan berangkat ke mushala, lalu membangunkan kepala kampung *maskanussalam*, dan selanjutnya kepala kampung meneruskan dengan pengurus lainnya, sehingga semua santri terbangun dan bergegas berangkat menunaikan shalat shubuh berjama'ah di mushala, wawancara tanggal 10-27 Agustus 2007

<sup>14</sup> KH. Anwar Kumpul (alumnus Madrasa Sakatiga, Madrasah Sa'adatudarain Jambi, dan Universitas Darul 'Ulum Mekkah) terkenal dengan keluasan ilmunya di bidang Tauhid, Nahw, Sharaf, Tilawatul Qur'an, dan ibadah kemasyarakatan. KH. Dumayati (alumnus Pesantren Babussalam Aceh dan Sumatera Tawalib), terkenal ahli di bidang Mantiq dan 'Arudh, sedangkan KH. Fahrurrazi (alumnus Pesantren Sumatera Tawalib dan Universitas Al-Azhar Kairo) terkenal ahli di bidang Tafsir dan Hadits.

<sup>15</sup> Ketika peneliti sedang shalat jum'at di masjid, pada waktu itu khotib yang telah dijadwalkan berhalangan hadir, dan pengurus masjid meminta kepada pimpinan Pondok Pesantren untuk menggantikannya, hal ini ditolak oleh mudir Pondok Pesantren Seribandung

*marhabah*)<sup>16</sup>. Program-program tersebut pada dasarnya merupakan program umum bagi kalangan pondok pesantren secara umum, namun yang paling menonjol dan menjadi ciri khas adalah *barzanji*.

*Barzanji* (latihan *syarofal anam*), merupakan salah satu kegiatan siswa-siswi madrasah pesantren South Sumatera. Program ini dilaksanakan setiap malam Jum'at selepas shalat Isya', bertempat di mushala, dan dilaksanakan dua minggu sekali bergantian dengan kegiatan muhadharah. *Barzanji* adalah salah satu tradisi umat Islam yang dibangun untuk menghormati Nabi Muhammad. Oleh karena itu *barzanji* merupakan salah satu kegiatan seni yang berisikan puja-pujian terhadap Nabi Muhammad; yang meliputi sejarah kelahiran dan keistimewaan-keistimewaan yang diyakini ada pada diri sang Nabi tersebut. Materi *barzanji* diambil dari kitab, *Mausu'ah Maulid al-Nabi*, karya al-Barzanji. Kitab tersebut berisi teks yang berbentuk *sya'ir* dengan ragam sajak yang digunakan. Setiap ragam sajak biasanya dilagukan dengan nada-nada tertentu. Selain nada-nada yang khas, lantunan syair-syair tersebut juga dikuti dengan gerakan-gerakan yang khas pula; ada yang disampaikan dalam posisi duduk dan juga ada yang disampaikan dalam posisi berdiri.

Tradisi *barzanji* biasa dilakukan ketika ada perayaan hari-hari besar Islam, seperti pada perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan sejenisnya. Dalam tradisi Islam Sumatera Selatan *barzanji* biasanya disebut dengan istilah *marhabah*. *Marhabah* dilakukan biasanya bertepatan dengan perayaan hari pemotongan rambut bayi bersamaan dengan pemotongan binatang *aqiqah* dan pemberian nama bayi. Program ini biasanya dipimpin oleh oleh santri senior, yaitu dari siswa kelas tiga Madrasah Aliyah, di mushala.<sup>17</sup> Hal ini berbeda dengan di pondok pesantren Sabilul Hasanah, karena pelaksanaannya diselenggarakan di asrama masing-masing dengan waktu yang ditentukan dari *ba'da* shalat Magrib hingga waktu shalat Isya'. Ciri khas lain adalah lagu atau gaya membacakan kitab *barzanji*. Kitab ini dibaca dengan lagu-lagu seperti lagu-lagu yang digunakan dalam *Tilawatul Qur'an*. Hal ini tampaknya dipengaruhi oleh budaya membaca al-Qur'an di masyarakat Sumatera Selatan yang sangat gemar membaca al-Qur'an dengan berlagu, berbeda dengan budaya santri Jawa yang lebih gemar membaca al-Qur'an dengan gaya *tartil*, seperti yang terjadi di pondok pesantren Sabilul Hasanah.

Pada masa periode kepemimpinan KH. Anwar Kumpul dan KH. Ahmad Dumyati, tradisi *barzanji* atau *marhabah* merupakan program unggulan pondok pesantren Seribandung, disamping *muhadharah* dan ibadah kemasyarakatan lainnya. Hal ini disebabkan karena terkait dengan keperluan tradisi dakwah yang dilakukan dari kampung ke kampung hingga sampai ke luar Kabupaten dan Propinsi. Sebagaimana dituturkan oleh beberapa alumni pondok pesantren Seribandung bahwa KH. Anwar kumpul sangat rajin mengisi *cawisan*,<sup>18</sup> dan safari

---

<sup>16</sup> Drs. KH. Makky, ..., *wawancara*, tanggal 18 Agustus 2007

<sup>17</sup> Abu Nawar, *Ibid*.

<sup>18</sup> *Cawisan* adalah istilah khas budaya Sumatera Selatan untuk menyebut kegiatan semacam santapan rohani atas undangan warga, mushala atau mesjid..



dakwah dan dalam kegiatan safari dakwah itulah ia membawa serta beberapa santri untuk selanjutnya diajak untuk mengisi acara dakwah itu dengan ceramah, dan biasanya esok harinya mengisi pengajian tahlil di salah satu rumah warga, dan sering juga dengan mengisi *marhabah* terhadap warga yang baru mendapatkan seorang anak bayi.<sup>19</sup>

#### ***e. Bahasa Komunikasi***

Bahasa komunikasi yang digunakan oleh masyarakat pondok pesantren Seribandung, khususnya di kalangan siswa/santri, staf, guru ataupun pimpinan adalah bahasa Indonesia dan bahasa lokal, bahkan yang lebih dominan digunakan adalah bahasa lokal.<sup>20</sup> Pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris sebenarnya sangat digalakkan, seperti yang tercermin dalam kurikulum Madrasah Aliyah, khususnya untuk kurikulum sore hari, namun implikasi kurikulum tersebut terhadap kehidupan sehari-hari belum tampak signifikan. Hal ini mungkin tampaknya akibat tidak berfungsinya lingkungan kampus/komplek Madrasah dan Pondok sebagai lingkungan paraktek bahasa asing. Selain tidak berfungsinya lingkungan bahasa, faktor lain yang lebih berpengaruh adalah tidak adanya organisasi atau unit yang secara khusus menangani program penerapan bahasa asing (Arab/ dan Inggris) di dalam pondok pesantren atau Madrasah ini. Hal ini berbeda dengan fenomena yang ada di Madrasah pondok pesantren Sabilul Hasanah; dimana ia telah berhasil menyelenggarakan program pembelajaran bahasa asing dengan baik dan bahasa asing tersebut menjadi bahasa komunikasi sehari-hari walaupun dengan tingkat keterbatasan tertentu. Berbeda dengan pada masa awal, penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Arab telah berjalan dengan segala keterbatasannya seperti yang terjadi pada pondok pesantren Sabilul Hasanah sekarang.

#### ***f. Tradisi***

Tradisi belajar yang nampak khas di madrasah pesantren South Sumatera adalah dianjurkannya hafalan untuk materi-materi mata pelajaran gramatikal bahasa Arab (*Nahwu dan Sharaf*), namun tidak berjalan secara optimal sebagaimana pada masa awal berdirinya. Sementara untuk mata pelajaran yang lain tampaknya tidak menekankan hafalan, tetapi cukup dengan mengikuti proses pembelajaran sebagaimana lazimnya yang terjadi pada Madrasah Aliyah pada umumnya; yakni dengan metode ceramah dan penugasan. Sisi lain yang khas adalah siswa diberikan kebebasan untuk menentukan cara belajar masing-masing tanpa ada paksaan yang dilakukan oleh pihak Madrasah Aliyah maupun pihak

---

<sup>19</sup> H. Muhammad Amin, H. Jahri (Santri angkatan pertama Pondok Pesantren Seribandung), *wawancara*, tanggal 23 Agustus 2007.

<sup>20</sup> Observasi, tanggal 15-18 Agustus 2007. Bahkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah, ia banyak menggunakan bahasa lokal, dan akhirnya peneliti membawa salah satu ustadz untuk membantu menterjemahkannya.

pondok pesantren. Hal ini berbeda dengan fenomena yang terjadi di Madrasah Aliyah pondok pesantren Sabilul Hasanah. Madrasah Aliyah pondok pesantren mewajibkan para siswa menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits ketika mengikuti pelajaran mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Sementara di luar Madrasah, mereka juga diwajibkan mengikuti kegiatan *takrar*<sup>21</sup> yang diselenggarakan di asrama masing-masing dengan diawasi oleh para ustadz.

Tradisi belajar yang menjadi ciri khas siswa/santri madrasah pesantren South Sumatera adalah do'a khusus ketika masuk kelas, yaitu :

Selain itu para siswa/santri diwajibkan membaca do'a akan pulang. Adapun do'a yang harus dibaca adalah surat *al-'Ashr* dan dilanjutkan dengan membaca do'a berikut:

Do'a ini sesungguhnya merupakan do'a yang ditradisikan untuk seluruh santri pondok pesantren Seribandung baik yang di tingkat Ibtida'iyah, Tsanawiyah maupun Aliyah. Do'a ini dibuat oleh KH. Anwar Kumpul yang kemudian dilestarikan sampai sekarang. Do'a ini sesungguhnya terdapat di dalam kitab *Syams al-Ma'arif al-Kubra* karya Ali al-Shabuni. Fenomena ini menunjukkan bahwa KH. Anwar Kumpul sebenarnya pernah mengkaji masalah mistisisme Islam, sebab kitab tersebut memuat tentang ajaran mistisisme dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.

Selain kegiatan seperti di atas, masih ada kegiatan lain yang menjadi karakteristik tradisi belajar bagi siswa/santri madrasah pesantren South Sumatera, tradisi yang dimaksud adalah *mudzakah*. *Mudzakah* adalah istilah khusus yang dipakai oleh para siswa/santri pondok pesantren untuk menyebut kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri; yakni mengaji beberapa kitab Islam klasik kepada beberapa ustadz tertentu dengan biaya yang ditanggung sendiri. Kegiatan ini sama dengan pengajian bandongan di pesantren lain pada umumnya.

Setiap masyarakat, sekolah, pesantren dan madrasah pada umumnya merupakan tradisinya masing-masing dalam menyelenggarakan perayaan hari-hari besar Islam. Secara umum perayaan hari-hari besar Islam yang dimaksud adalah meliputi: perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, perayaan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Perayaan Nuzulul Qur'an, perayaan halal bi halal, dan perayaan hari raya Idul Adha. madrasah pesantren South Sumatera juga mempunyai tradisi yang khas dalam menyelenggarakan perayaan momen-momen tersebut.

Selama ini madrasah pesantren South Sumatera menyelenggarakan perayaan momen-momen tersebut bergabung dengan pihak lain termasuk di dalamnya Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Ibtida'iyah dan pondok pesantren Seribandung. Pihak Madrasah Aliyah tidak menyelenggarakan perayaan-perayaan tersebut secara mandiri tetapi merupakan bagian dari perayaan pondok pesantren. Hal ini dikarenakan hampir semua siswa/santri Madrasah Aliyah juga merupakan

---

<sup>21</sup> Mengenai uraian tentang *takrar* bisa dibaca pada bab II dalam laporan penelitian ini.

santri pondok pesantren. Perayaan momen-momen tersebut selalu diisi dengan acara atraksi kebolehan santri dalam bidang kesenian, *barzanji*, dan ceramah agama dengan penceramah dari luar pondok pesantren Seribandung. Pada siang hari menjelang perayaan, biasanya selalu diisi dengan beberapa perlombaan; ada yang berupa permainan, ketangkasan, kecerdasan maupun yang bersifat hiburan. Namun demikian tidak tampak adanya acara yang khas untuk setiap acara yang khas, misalnya khas acara maulid, khas acara isra' mi'raj dan sebagainya, tetapi seluruh acara tersebut diisi dengan tradisi yang sama.<sup>22</sup>

Sudah menjadi kelaziman di kalangan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, mulai dari Sekolah Lanjutan sampai Perguruan Tinggi, bahwa pada setiap masa penerimaan mahasiswa/siswa baru selalu diadakan masa perkenalan yang biasanya diisi dengan orientasi studi tentang seluk-beluk institusi di mana mereka akan menjalani proses pembelajaran. madrasah pesantren South Sumatera juga mempunyai tradisi perkenalan mahasiswa baru yang mereka sebut dengan pekan *ta'aruf*. Pekan *ta'aruf* di madrasah pesantren South Sumatera diisi dengan kegiatan-kegiatan yang lebih berorientasi pada pengenalan tradisi, visi, misi, tata tertib, sanksi pelanggaran dan perihal seluk-beluk pembelajaran di madrasah pesantren South Sumatera, keorganisasian siswa/santri.<sup>23</sup>

Pekan *ta'aruf*, di madrasah pesantren South Sumatera hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat akademik, tanpa ada kegiatan yang bersifat penggemblengan fisik. Kegiatan *ta'aruf* diselenggarakan oleh siswa/santri kelas tiga dan para pengurus organisasi serta melibatkan beberapa orang guru sebagai nara sumbernya. Selain itu juga melibatkan sebagian ustadz/ah yang tinggal di kampus pondok pesantren, terutama yang terkait dengan kegiatan ekstra kurikuler siswa/santri.

#### **g. Sistem nilai**

Sistem nilai yang dimaksud dalam konteks ini adalah konsep tentang benar salah, baik buruk, pantas kurang pantas, dan seterusnya. Pada dasarnya benar salah, baik buruk, pantas kurang pantas dan seterusnya sangat relatif dan varian tergantung siapa yang memandang atau memahaminya. Bagi kelompok sosial atau komunitas tertentu sistem nilai yang dipahami dan dijadikan ukuran bagi kelompok atau komunitasnya harus ada. Sistem nilai itu sesungguhnya merupakan hukum yang mengikat komunitas dan sekaligus sebagai alat kontrol untuk mempertahankan eksistensi komunitas itu sendiri. Tanpa adanya sistem nilai yang disepakati bersama, eksistensi komunitas tentu akan terancam, setidaknya tidak dapat berjalan dengan baik.

Sistem nilai itu muncul dari sebuah proses pemahaman tentang ajaran hidup yang mendasar. Ajaran hidup yang mendasarnya itu biasanya muncul dari pemahaman ajaran agama dan filosofi kehidupan. Oleh karena itu, secara sederhana sistem nilai yang dianut oleh suatu komunitas tidak terlepas dari dua

---

<sup>22</sup> Abu Nawar..., *Ibid*.

<sup>23</sup> Drs. KH. Makki..., *Ibid*.

unsur dasar filosofi kehidupan umat manusia; yaitu agama (wahyu) dan ajaran filsafat (paradigma ilmu pengetahuan).

madrasah pesantren South Sumatera menganut sistem kebenaran keduanya. Satu sisi, ia mengakui kebenaran paradigma ilmu pengetahuan dan pada sisi lain ia juga mengakui kebenaran ajaran agama yang bersumber dari wahyu. Pengakuan terhadap nilai kebenaran ilmu pengetahuan dibuktikan dengan diajarkannya ilmu-ilmu sekuler (non agama) di dalam madrasah; yaitu dengan dibukanya jurusan IPS dan jurusan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Sedangkan pengakuan atas nilai kebenaran wahyu atau ajaran agama dibuktikan dengan dimasukkannya materi-materi keagamaan yang terdapat dalam kitab-kitab Islam klasik di dalam kurikulum madrasah pesantren South Sumatera.

Memperhatikan kultur Madrasah Aliyah pondok pesantren Sribandung tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kultur madrasah Pesantren Asli Sumatera Selatan merupakan kultur yang dibangun dari kultur pendidikan sistem Madrasah sebagaimana yang terjadi di Sumatera pada umumnya. Kultur pendidikan yang berbasis dari pendidikan sistem Madrasah ini tampaknya lebih menekankan pada aspek proses pembelajaran di ruang belajar, sebagai sarana transformasi pengetahuan. Hal ini disebabkan karena memang sejak awal lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Sumatera Selatan adalah model pendidikan sistem madrasah bukan sistem asrama sebagaimana yang berkembang di Jawa pada umumnya.

Lembaga pendidikan Islam yang sejak awal berkembang baik di kalangan masyarakat Sumatera Selatan adalah Madrasah, bahkan madrasah formal dengan kurikulum yang sistematis. Pada tahun 1907 telah didirikan apa yang dinamakan Madrasah (Sekolah Arab) Al-Ihsan di Palembang oleh sekelompok pemuda Arab yang sebelumnya mendirikan sebuah organisasi sosial yang juga bernama Al-Ihsan.<sup>24</sup> Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1914, di Kampung 13 Ulu Palembang didirikan pula lembaga pendidikan Islam lainnya yang bernama Madrasah Arabiyyah juga oleh kalangan keturunan Arab, yakni keluarga al-Munawwar, yang oleh Peeters disebut sebagai keluarga keturunan Sayyid kelas tinggi.<sup>25</sup> Kedua Madrasah di masa awal ini tampaknya belum benar-benar berbentuk klasikal dengan sarana dan sistem sebagaimana sekolah moderen yang didirikan pemerintah kolonial. Menurut Peeters sistem pendidikan dalam kedua Madrasah ini memang masih diatur menurut model tradisional dengan materi kurikulum yang tidak jauh berbeda dengan materi yang diberikan di langgar.<sup>26</sup> Dari kesimpulan Peeters ini tidak terlalu salah jika dikatakan bahwa sebelum tahun 1925 belum terdapat lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal dan terorganisir sebagaimana sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah. Kebangkitan awal lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal tampaknya baru terjadi sejak tahun 1925. Laporan pemerintah kolonial menyebutkan bahwa

---

<sup>24</sup>Jeoren Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821 – 1942*, (Jakarta: INIS, 1997), h. 147

<sup>25</sup>Jeoren Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo*, h. 147.

<sup>26</sup>Kedua Madrasah ini hidup agak lesu dan tidak dapat bertahan lama dengan sebab-sebab yang juga kurang jelas. Jeoren Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo*, h. 147

pendirian sekolah agama sejak 1925 di Iliran dan Uluan Palembang menandai tahapan baru proses pelebagaan agama setelah tahun 1925.<sup>27</sup>

Pada tahun 1925 di kota Palembang berdiri Madrasah Ahliyah Diniyah di kampung Sekanak, 28 Ilir.<sup>28</sup> Pada tahun yang sama (tepatnya pada 8 Desember 1925) di luar kota Palembang (di pedesaan wilayah Iliran Palembang) didirikan sebuah lembaga pendidikan bernama Madrasah Islamiyah di Tanjung Raja Onderafdeeling Komering Ilir.<sup>29</sup> Setelah itu disusul oleh beberapa Madrasah di kota Palembang seperti Madrasah Al-Ihsan (sejak tahun 1927)<sup>30</sup> dan Madrasah Arabiyyah (sejak tahun 1926)<sup>31</sup> yang bangkit kembali dengan sistem yang lebih moderen. Masih di kota Palembang, pada tahun 1926 didirikan pula Madrasah Qur'aniyah di Kampung 15 dan 16 Ilir sebagai transformasi dari lembaga pendidikan Islam tradisional di rumah yang dimulai sejak 1924.<sup>32</sup> Setelah itu dan sampai awal tahun 1940-an bermunculan berbagai lembaga pendidikan Islam formal (sekolah partikelir Islam) baik di kota Palembang sendiri maupun di desa-desa di Iliran dan Uluan Palembang.

Sistem pendidikan yang berbasis kultur madrasah ini tidak menempatkan pimpinan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam kultur madrasah ini sumber kebenaran berada pada kekuasaan kolektif, karena pada umumnya madrasah didirikan oleh sebuah organisasi sosial atau organisasi politik yang memamng sejak awak menempatkan kepemimpinan kolektif sebagai sistem kepemimpinan yang dianut. Hal ini berpengaruh pada sistem nilai yang ada di pondok pesantren Seribandung setelah diterapkannya sistem pengelolaan dibawah yayasan dengan beberapa kepala madrasah atau sekolah masing-masing tingkatan. Dengan demikian setiap kepala Madrasah; baik Ibtida'iyah, Tsanawiyah, maupun Aliyah menetapkan sistem nilainya masing-masing. Oleh karena itu semua sistem nilai yang dikembangkan berdasarkan keputusan bersama antara kepala madrasah dan dewan guru tanpa melibatkan pimpinan yayasan; baik menyangkut sistem keuangan, menejemen, kurikulum maupun kebijakan-kebijakan lainnya. Jadi tidak ada seorang kiyai atau pimpinan pondok pesantren Seribandung yang menjadi pusat kebenaran sistem nilai.

### **C. Karakteristik Kultur Madrasah Pesantren Jawa-Sumatera Selatan**

Madrasah pondok pesantren Jawa-Sumatera Selatan adalah Madrasah yang berada dalam lingkungan kampus/komplek Pondok pesantren yang ada di

---

<sup>27</sup>Algemeen Rijksarchief, *Memorie van Overgave Steinbuch*, 1936, h. 26-27.

<sup>28</sup>Peeters, *Kaum Tuo-kaum Mudo*, h. 149.

<sup>29</sup>“Perajaan Sekolah Agama di Tandjoeng Radja”, dalam *Pertja Selatan* No. 17, 22 Pebruari 1927, h. 3.

<sup>30</sup>“Vergadering al-Ihsan”, dalam *Pertja Selatan*, No. 55, Selasa 15 Mei 1928, h. 2. Lihat juga Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo*, h. 147, seperti dikutip juga dari Majalah *Al-Ihsan* No. 1, 1927, h.1

<sup>31</sup>Lihat “Examen Arabijahschool”, dalam *Pertja Selatan*, No. 18, Sabtu, 11 Pebruari 1928, h. 2

<sup>32</sup>Peeters, *Kaum Tuo-kaum Mudo*, h. 149; “Qur’aniah School”, dalam *Pertja Selatan*, No. 31, 21 Oktober 1926, h. 6

Sumatera Selatan dan akar tradisi Pondok pesantrennya itu berasal dari Jawa. Artinya bahwa pondok pesantren ini berdiri di Sumatera Selatan, namun didirikan oleh kiyai yang berasal dari Jawa, dan mempunyai akar tradisi Pesantren Jawa, namun dalam penyelenggaraannya di wilayah Sumatera, dan unsur santrinya berasal dari masyarakat lokal. Untuk keperluan itu, maka peneliti memilih Madrasah pondok pesantren Sabilul Hasanah sebab pondok pesantren Sabilul Hasanah merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh Kiyai yang berasal dari Jawa, mempunyai latar belakang pendidikan pondok pesantren Jawa dan dikelola oleh komunitas Jawa tetapi mayoritas santrinya berasal dari Sumatera, khususnya Sumatera Selatan.

Di dalam bab-bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa kultur adalah sebuah sistem yang terdiri dari beberapa unsur yang ada di dalam suatu komunitas. Unsur-unsur tersebut setidaknya terdiri atas 8 komponen; yaitu 1) sistem pengetahuan, 2) perilaku 3) seni, 4) moralitas, 5) hukum, 6) pakaian, 7) sistem nilai, dan 8) tradisi. Dengan demikian jelas bahwa untuk melihat karakteristik kultur Madrasah pondok pesantren Asli Sumatera Selatan, juga harus melihat secara cermat terhadap delapan unsur tersebut.

### **1. Sistem pengetahuan**

Untuk memahami sistem pengetahuan yang ada di Madrasah pondok pesantren Jaw-Sumatera, peneliti mencoba melihatnya dari dua sisi; yaitu melihat dari sisi apa yang ditawarkan oleh Madrasah Aliyah dan dari sisi apa yang ditawarkan pondok pesantren Sabilul Hasanah terhadap siswa/santri. Ketika melihat dari aspek siswa/santri, dapat disimpulkan bahwa sistem pengetahuan yang ada pada Madrasah Aliyah pondok pesantren Sabilul Hasanah sesungguhnya terdiri dari dua unsur penting, yaitu; sistem pengetahuan umum yang lebih memahami realitas kehidupan dari sisi fenomena sosial dan fenomena alam secara obyektif dengan kaidah kebenaran ilmiah; dan sistem pengetahuan agama yang memandang realitas kehidupan dari sisi kebenaran ajaran agama Islam.

Menurut Berger, sistem pengetahuan mempunyai peran yang sangat besar dalam dialektika antara individu dan masyarakat, antara identitas pribadi dan struktur sosial, memberikan perspektif pelengkap yang sangat penting bagi semua bidang sosiologi.<sup>33</sup> Dengan demikian bila seseorang ingin memahami makna dari sebuah realitas pengetahuan sebuah kelompok sosial atau komunitas, maka ia harus memahami sistem pengetahuan yang ada atau dipahami oleh komunitas itu sendiri.

Menurut al-Ghazali, pengetahuan yang paling utama dan harus dimiliki oleh seorang muslim adalah pengetahuan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang ilmu syari'at. Ilmu syari'at yang dimaksudkan oleh al-Ghazali adalah ilmu yang dapat mengantarkan seseorang untuk beribadah dalam rangka pendekatan diri kepada Allah. Oleh karena itu syari'at yang dimaksudkan oleh al-Ghazali sangat general;

---

<sup>33</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990) terj. Hasan Basari, hal. 264

termasuk di dalamnya ilmu al-Qur'an, al-Hadits, Fiqh, dan akhlak.<sup>34</sup> Namun ketika melihat fungsinya, al-Ghazali menempatkan ilmu Tasawwuf sebagai ilmu yang paling utama bagi seorang hamba Allah. Menurutnya, proses awal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh seorang hamba yang ingin mendekati diri kepada Allah yang pencipta adalah dengan cara membersihkan hatinya dari segala macam penyakit hati dan mengisinya dengan zikir yang dapat mendatangkan cahaya Allah di dalam hatinya. Dengan demikian al-Ghazali sesungguhnya menempatkan hati (*al-Qalb*) sebagai sasaran utama proses pembelajaran. Menurut al-Ghazali, hati yang telah dipenuhi cahaya ketuhanan, dapat menerima ilmu pengetahuan yang haq yang langsung berasal dari sisi Allah, tanpa harus melalui proses belajar secara wajar atau sebagaimana lazimnya proses pembelajaran. Ilmu yang didapat seorang hamba dengan cara langsung dianugerahkan Allah kepadanya ini disebut dengan ilmu *laduni*.<sup>35</sup> Ilmu *laduni* didapat seseorang akibat dari usaha pendekatan diri kepada Allah dengan cara membersihkan hatinya dan *mendawamkan* zikir di dalam hatinya. Ilmu *laduni*, menurutnya dapat menangkap pengetahuan secara haq dalam perspektif hakekat atau esensi dari sebuah realitas, bukan hanya terbatas pada realitas yang nampak saja, tetapi juga menyangkut makna nilai yang terkandung di dalamnya. Masih menurut al-Ghazali, bahwa seseorang yang dapat menerima ilmu *laduni* itu harus melalui proses *riyadhah* batiniah yang panjang dengan tahapan-tahapan tertentu. Diantara tahapan-tahapan *riyadhah* tersebut adalah; seseorang itu harus *zuhud*, *qana'ah*, *shabar*, *wara'*, *faqir*, *syukur*, *mahabbah* dan *istiqamah*. Ajaran tashawwuf al-Ghazali tersebut banyak dipelajari, dipahami dan diparaktekkan di kalangan pondok pesantren di Indonesia, terutama pondok pesantren salafiyah. Akibat dari ajaran tashawwuf al-Ghazali itu melahirkan perilaku santri yang khas, seperti; sering melakukan puasa sunat, shalat sunat, hidup sederhana, tidak boleh banyak bicara yang tidak penting, tidak boleh marah dan harus menyayangi sesama makhluk Allah dan sejenisnya. Dengan melakukan tindakan-tindakan dan sikap seperti seorang santri berharap mampu mendapatkan ilmu *laduni*, dan dekat dengan Allah.

Selain ilmu *laduni*, disebut dengan ilmu *iktisabi*, yaitu ilmu yang diperoleh seseorang melalui usaha yang wajar. Artinya bila seseorang itu ingin memiliki ilmu matematika, maka ia harus belajar matematika dengan sungguh-sungguh, bila ingin memahami ilmu fiqh, maka ia harus belajar sungguh-sungguh ilmu fiqh dan seterusnya. Ilmu *iktisabi*, menurut al-Ghazali dapat dipahami dengan menggunakan logika secara maksimal, tanpa perlu sampai ke tahap *hakekat* dan *ma'rifat*. Ilmu *iktisabi* tidak terkait dengan kondisi *qalbu* seseorang tetapi hanya tergantung pada kondisi pikiran dan daya nalar yang dimiliki.

Sementara itu, al-Jabiri membagi kategori ilmu pengetahuan dilihat dari epistemologinya kepada tiga kategori; yaitu ilmu pengetahuan *bayani*, ilmu pengetahuan *burhani* dan ilmu pengetahuan *'irfani*. Pengetahuan *bayani* adalah pengetahuan yang diperoleh dengan cara memahami informasi tentang realitas

---

<sup>34</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman *al-Mazhab al-Tarbawy 'Inda al-Ghazali*, (Kairo" Maktabah al-Nahdhah Mish, 1964), hal. 20

<sup>35</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, tt.) juz. III hal. 146

berdasarkan informasi ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan ilmu tafsir. Sedangkan pengetahuan *burhani* adalah pengetahuan tentang realitas yang dipahami melalui pendekatan ilmu pengetahuan empirik yang sedang berkembang (kontemporer). Adapun pengetahuan *'irfani* adalah pengetahuan yang didapat dengan mengolah rasa (*dzauq*) dalam memahami realitas baik yang bersifat kongkrit maupun abstrak.<sup>36</sup>

Dengan menyimak beberapa kategori pengetahuan sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pengetahuan yang dikembangkan di Madrasah pondok pesantren adalah pengetahuan *bayani* dan pengetahuan *burhani*, dan belum menyentuh pada aspek *'irfani*. Kesimpulan itu bisa dilihat dari jurusan yang dibuka dalam Madrasah pondok pesantren Sabilul Hasanah, yakni jurusan IPS dan IPA. Sementara materi dan kitab-kitab tentang tauhid dan tashawwuf kurang mendapatkan perhatian. Mengapa kurang mendapat perhatian?. Menurut penuturan KH. Wahib Sunharlan Selama ini materi-materi atau kitab-kitab tentang memang belum mendapat perhatian penting, tetapi Kiyai<sup>37</sup> dan para ustadz<sup>38</sup> sebagian besar sudah mengamalkan tashawwuf, bahkan banyak diantara mereka yang sudah menjadi pengikut tarekat tertentu. Masih Menurut KH. Wahib Sunharlan, bahwa justru mulai tahun ini kitab-kitab Islam klasik, termasuk kitab tauhid dan tashawwuf mulai diajarkan, sebab sudah ada beberapa alumni yang tetap melanjutkan nyantri di pondok pesantren Sabilul Hasanah, yang meneruskan belajar kitab kuning.<sup>39</sup>

Menurut penuturan KH. Wahib Sunharlan, pondok pesantren Sabilul Hasanah mendirikan Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah pada dasarnya merupakan respon atas tuntutan masyarakat sekitar dan masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya yang menjadi masyarakat pendukung mereka. Ia menambahkan bahwa pertanyaan pertama yang sering muncul dari setiap wali santri yang mengantarkan anaknya ke pondok pesantren ini adalah apakah bisa alumni dari pondok pesantren Sabilul Hasanah diterima kerja di Instansi pemerintah (PNS) dan juga apakah bisa anaknya nanti melanjutkan ke pendidikan formal ke tingkat yang lebih tinggi. Banyaknya pertanyaan tentang hal itu terhadap pihak pondok pesantren Sabilul Hasanah, menyadarkan pihak Pondok pesantren Sabilul Hasanah terhadap kebutuhan masyarakat pendukungnya bahwa

---

<sup>36</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aqlu al-'Arabi*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996) hal 87

<sup>37</sup> KH. Wahib Sunharlan, *Ibid*. Ia menuturkan bahwa KH. Muhammad Mudarris merupakan mursyid Tarekat Syaziliyah dan juga pengikut Tarekat Samaniyah, dan berasal dari keluarga yang mempunyai latar belakang Tarekat sathariyah.

<sup>38</sup> H. Anwar Hamami, S.Ag, pengikut Tarekat Syaziliyah, Ustadz Nur Salim Habibi, S.Ag, pengikut Tarekat Naqsabandiyah, Ustadz Hazan Fadhali, pengikut Tarekat Naqsabandiyah, *wawancara*, tanggal 14 Agustus 2007

<sup>39</sup> Syahrul Mubarak (Kepala Madrasah Diniyah), *wawancara*, tanggal, 14 Agustus 2007. Ia menuturkan bahwa kitab kuning yang mulai diajarkan di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah untuk para alumni Madrasah Aliyah yang tetap nyantri adalah *Tijan al-Durari*, *Qathrah al-Ghails*, *Daqa'iq al-Akhbar*, *al-Minah al-Tsaniyah* dan *'Aqidah al-'Awam*. Untuk jangka panjang, Pondok Pesantren juga akan mengajarkan kitab Ihya' 'Ulumuddin karya al-Ghazali.



pondok pesantren ini tidak bisa dibangun dengan hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dalam kitab-kitab Islam klasik sebagaimana yang terjadi pada pondok-pondok pesantren salafiyah yang umumnya terjadi Jawa.

Namun demikian Pimpinan pondok pesantren Sabilul Hasanah juga menyadari bahwa untuk menanamkan tradisi santri tidak cukup dengan hanya mendirikan Madrasah formal seperti Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah saja. Selain itu juga tradisi-tradisi keagamaan juga tidak cukup dengan diajarkan melalui ceramah-ceramah umum, sehingga perlu dibentuk lembaga atau unit khusus yang bertugas menyelenggarakan program penanaman tradisi itu, dan alasan inilah yang selanjutnya melatarbelakangi didirikannya Madrasah Diniyah. Oleh karena itu menurutnya, kedua-duanya yakni; Madrasah Formal dan Madrasah Diniyah khas pondok pesantren juga harus jalan berdampingan. Berdampingan dalam arti bahwa kedua lembaga tersebut memang berdiri sendiri untuk menjalankan program masing-masing tanpa saling intervensi, namun tetap dalam satu visi sebagai sarana mewujudkan cita-cita pondok pesantren Sabilul Hasanah. Mengapa harus dipisah atau berdiri sendiri?.

Menurut Kiyai, setiap bidang ilmu atau aspek kehidupan ini sesungguhnya mempunyai ahlinya masing-masing, oleh karena itu bila ingin mendapatkan hasil yang optimal dalam bidang itu, maka harus diserahkan kepada ahlinya masing-masing. Bertolak dari pola pikir itu, maka pengelolaan dan penyelenggaraan Madrasah Aliyah secara operasional diserahkan kepada mereka yang mempunyai latar belakang sarjana, terutama sarjana pendidikan.<sup>40</sup> Sedangkan untuk penyelenggaraan Madrasah Diniyah diserahkan kepada mereka yang mempunyai latar belakang dari pondok pesantren, khususnya pondok pesantren Salafiyah.<sup>41</sup> Sementara itu untuk mentradisikan ajaran Islam yang diperoleh agar menjadi prilaku kehidupan sehari-hari, santri harus dilatih dalam kehidupan berasrama dalam sebuah kompleks atau kampus. Oleh karena itu untuk menanamkan pengetahuan yang diperoleh siswa/santri tidak cukup hanya melalui proses pembelajaran di kelas saja, tetapi harus melalui proses pembiasaan di luar kelas, dan tetap dalam kontrol yang ketat.

## 2. *Hukum (Tata Aturan)*

Setiap kelompok sosial atau komunitas mempunyai sistem tersendiri untuk mempertahankan eksistensinya. Dalam mempertahankan eksistensinya, setiap kelompok atau komunitas sosial akan selalu berusaha untuk menanamkan dogtrin ajarannya yang dianggap sebagai sesuatu yang substansial atau mendasar. Doktrin itu sendiri pada umumnya diterjemahkan ke dalam nilai-nilai tradisi atau budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satu strategi untuk menjamin berlangsungnya penanaman dan pewarisan tradisi tersebut adalah dengan dibentuknya tata aturan yang berupa hukum, undang-

---

<sup>40</sup> KH. Muhammad Mudarris, SM, (pimpinan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah), wawancara, tanggal 14 Agustus 2007

<sup>41</sup> Sunharlan, *Ibid.*

undang, peraturan atau tata tertib. Demikian juga dengan yang terjadi pada Madrasah Aliyah pondok pesantren Sabilul Hasanah.

Madrasah ini membuat tata tertib bagi semua siswa/santri sebagai strategi untuk menanamkan dan mewariskan tradisi yang ada di Madrasah tersebut. Secara umum tata tertib tersebut terdiri dari tiga kategori yang termaktub dalam tiga pasal; yaitu 1) pasal I; tata tertib yang berupa kewajiban, 2) pasal II; tata tertib yang berupa larangan, dan 3) pasal III; tata tertib yang berisi tentang sanksi terhadap pelanggaran.<sup>42</sup> Tata tertib ini pada dasarnya berlaku untuk semua siswa/santri pondok pesantren Sabilul Hasanah baik yang ada pada tingkat Madrasah Aliyah maupun tingkat Madrasah Tsanawiyah. Sementara unsur penegak tata tertib itu juga meliputi seluruh guru, staf, ustadz/ah maupun pengurus pondok pesantren Sabilul Hasanah.

Dilihat dari tata tertib yang ditetapkan oleh Madrasah Aliyah pondok pesantren Sabilul Hasanah, tampak bahwa orientasi penanaman tradisi pesantren salafiyah, sudah mengalami perkembangan, yakni tidak memasukkan lagi hal-hal yang menyangkut kepentingan kolektif seperti *roan*, *negaran*, (kelompok santri senior yang bertugas untuk memelihara gedung dan kebersihan Pondok) sebagaimana yang lazim terjadi di kalangan Pondok pesantren *Salafiyah*.<sup>43</sup> Tata tertib siswa/santri lebih berorientasi pada pembentukan perilaku siswa agar tidak terjerat oleh tren negatif globalisasi, seperti menghindari bahaya narkoba, rokok, dan lain-lain.<sup>44</sup>

Pengawasan pelaksanaan sanksi atas pelanggaran tata tertib di kalangan Madrasah maupun pondok pesantren Sabilul Hasanah sangat ketat, baik dari pihak guru, ustadz maupun pengelola (yayasan). Menurut penuturan beberapa ustadz, guru dan santri pihak yayasan, terutama KH. Wahib Sunharlan serinngkali terlibat dalam penegakan tata tertib itu. Dalam menegakkan peraturan, ia tidak pernah pandang bulu, dari mana asal dan status sosial santri. Menurutnya, ia pernah mengusir (mengeluarkan) anak seorang Kapolres MUBA, dan pernah juga mengusir bahkan memukul Kepala Madrasah, yang dianggapnya telah melanggar tata tertib<sup>45</sup> pondok pesantren.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup> Mengenai tata tertib ini telah dijelaskan dalam bab III dalam laporan penelitian ini.

<sup>43</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994) hal. 110. Baca juga, Munir, *Kesinambungan dan Perubahan Tradisi Pesantren di OKU Timur Sumatera Selatan*, Laporan Penelitian DIPA 2006, Puslit IAIN Raden Fatah Palembang, hal. 87

<sup>44</sup> Isi tata tertib bisa dibaca di dalam bab III dalam laporan penelitian ini.

<sup>45</sup> Memang tidak ada tata tertib secara tertulis untuk pada guru atau ustadz, namun mereka mempunyai kode etik yang menjadi pengetahuan kolektif. Bila seorang pengurus, guru atau ustadz melanggar kode etik tersebut mereka tetap diberi sanksi tegas.

<sup>46</sup> KH. Wahib Sunharlan, wawancara, tanggal 13 Agustus 2007. Informasi sebagaimana yang dituturkan itu dibenarkan oleh H. Ahmad Mubari, S.Ag (Kepala Madrasah Aliyah), Ustadz Hasan Fadhal, Ustadz 'Illiyin (kedua ustadz Pondok Pesantren), Dian Erlina (mantan guru Madrasah Aliyah, dan sebagian masyarakat sekitar.

### 3. *Pakaian*

Dalam bab III telah disebutkan bahwa pakaian seragam siswa/santri pondok pesantren Sabilul Hasanah terdiri atas dua kategori penting; yaitu pakaian seragam sekolah pagi dan pakaian seragam sekolah sore. Pakaian seragam pagi adalah pakaian seragam Madrasah Aliyah dan pakaian seragam sore adalah pakaian seragam Madrasah Diniyah. Jika pakaian seragam pagi mengikuti pola pakaian Madrasah Aliyah pada umumnya, namun untuk pakaian seragam sore sangat berbeda, yakni pakaian jubah. Menurut KH. Muhammad Mudarris, pakaian jubah ini dimaksudkan agar santri tetap mempunyai identitasnya sendiri sebagai seorang santri pondok pesantren Sabilul Hasanah. Hal ini bertujuan agar santri terbiasa dan tidak merasa asing dengan budaya pakaian Islam klasik sebagaimana yang ditradisikan oleh para ulama dan kiyai terdahulu.<sup>47</sup> Tradisi Pakaian ini, sesungguhnya merupakan hal baru atau pergeseran dari tradisi pesantren di Jawa pada umumnya, sebab pakaian santri di pondok pesantren Jawa pada umumnya memakai kain sarung dan kemeja lengan panjang serta kopiah hitam, bukan jubah dan kopiah putih.<sup>48</sup> Jadi pakaian jubah ini merupakan tradisi khusus pondok pesantren Sabilul Hasanah yang dibentuk oleh KH. Muhammad, Mudarris, bukan berdasarkan induk tradisinya, sebab bukan dari Pondok Modern Gontor, juga bukan dari tradisi pondok pesantren Hidayatul Mubtadien Lirboyo, begitu juga bukan dari pondok pesantren Njasaren Ponoroga yang merupakan latar belakang tradisi pendidikan pesantrennya.<sup>49</sup>

### 4. *Prilaku*

Perilaku siswa siswa yang dimaksud dalam konteks ini segala tindakan yang terkait kehidupsn sehari di Madrasah dan di kampus pondok pesantren. Perilaku tersebut dapat dibedakan dalam beberapa kategori; yaitu perilaku keagamaan, perilaku sosial dan perilaku individu/personal. Perilaku merupakan fenomena dalam kehidupan umat manusia yang diakibatkan oleh ajaran atau pola pikir yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran sehingga ada dorongan yang kuat untuk melaksanakannya.

Perilaku keagamaan siswa/santri adalah perilaku yang terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah masalah ibadah/ketaatan menjalankan ibadah shalat, dan puasa. Dilihat dari aspek ibadah shalat, sebagian besar siswa/santri Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah telah menampak perilaku yang taat terhadap pelaksanaan shalat lima waktu, bahkan shalat-shalat sunat lainnya. Ketika mereka keluar dari mengikuti proses pembelajaran di Madrasah, mereka segera bersiap-siap menuju mesjid untuk mengikuti shalat Dhuhur secara berjama'ah yang dipimpin oleh salah seorang ustadz. Ketaatan ini tampak merata di kalangan siswa/santri baik putra maupun putri. Selain ibadah shalat, para santri juga banyak yang membaca al-Qur'an

---

<sup>47</sup> KH. Muhammad Mudarris, SM, *Ibid.*

<sup>48</sup> Baca, Zamaczsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985) hal. 123.

<sup>49</sup> Sunharlan, *Ibid.*

(tadarrus) di mesjid sampai masuk waktu menunaikan shalat Isya' dan dilanjutkan dengan shalat Isya' berjama'ah.<sup>50</sup> Sedangkan puasa sunat tampaknya belum menjadi tradisi para siswa/santri. Mereka pada umumnya tidak berpuasa sunat sebagaimana lazimnya yang dilakukan oleh para santri pondok pesantren *salafiah*.<sup>51</sup>

Dalam bab III telah dijelaskan bahwa mereka tampak ramah, sopan dan santun, baik terhadap sesama santri, terhadap para guru di Madrasah, terhadap ustadz, lebih-lebih terhadap keluarga Kiyai; mereka sangat hormat dan santun. Selama peneliti bergaul dan menetap di pondok pesantren ini, belum terdengar terjadinya santri yang mingsgat, santri yang berkelahi dan sejenisnya.<sup>52</sup> Secara umum perilaku mereka menunjukkan sebuah kesahajaan dalam menuntut ilmu. Selain itu mereka memenuhi keperluannya secara mandiri; mereka mencuci baju sendiri, mengatur keuangan sendiri, dan ada sebagian aktivitas pembelajaran yang dirancang sendiri. Aktivitas yang dirancang sendiri adalah aktivitas atau kegiatan yang ia buat tanpa adanya program terstruktur dari Madrasah maupun Pondok, seperti ketika menentukan kitab yang akan dipelajarinya terhadap salah satu ustadz yang ada di pondok pesantren ini.<sup>53</sup> Selama penelitian ini dilakukan belum pernah terdengar atau melihat adanya penyimpangan perilaku di kalangan siswa/santri, pada umum mereka mempunyai perilaku yang wajar-wajar saja.<sup>54</sup>

Kesahajaan, sopan santun, sikap sangat hormat terhadap guru, Kiyai dan para keluarganya di kalangan para santri di dalam menjalani proses pembelajaran selama nyantri di pondok pesantren Sabilul Hasanah ini tampaknya banyak dipengaruhi oleh ajaran yang terdapat di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* karya al-Zarnuji.<sup>55</sup> Di dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa syarat keberhasilan belajar itu setidaknya meliputi enam unsur penting; yaitu; cerdas, mempunyai motivasi tinggi, sabar, cukup finansial, ada bimbingan guru, dan memerlukan waktu lama. Selain itu seorang pencari harus melakukan atau melatih diri menjadi orang yang wara' qana'ah dan menghindari dari segala sikap mubazir dan maksiat lainnya.<sup>56</sup> Oleh karena itu Madrasah Aliyah pondok pesantren Sabilul Hasanah mewajibkan seluruh siswa/santrinya untuk mengikuti pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'alim* tersebut setiap hari Minggu.

---

<sup>50</sup> *Observasi*, tanggal 10-14 Agustus 2007

<sup>51</sup> Mubarak (ustadz Program Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah), *wawancara*, tanggal 13 Agustus 2007

<sup>52</sup> *Observasi*, tanggal 10-14 Agustus 2007

<sup>53</sup> Illiyin (ustadz yang mengasuh pengajian bandongan kitab *Bulughul Marom*), *wawancara*, tanggal 13 Agustus 2007

<sup>54</sup> Baca, Nurchalis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997) hal. 92. Ia menyebutkan bahwa banyak terjadi hubungan jenis yang tidak wajar antar santri putra di kalangan santri pondok pesantren. Namun fenomena ini tampaknya tidak terjadi kalangan santri Pondok pesantren Sabilul Hasanah.

<sup>55</sup> Syekh Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Surabaya: Dar al-'Abidin, t.t) hal. 15

<sup>56</sup> *Ibid.* hal. 10-14

## 5. Seni

Dalam Bab terdahulu telah disebutkan bahwa siswa Madrasah Aliyah pondok pesantren Sabilul Hasanah memiliki kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kesenian, diantaranya adalah : seni kaligrafi, pelatihan *drum band*, seni baca al-Qur'an (*tilawatil Qur'an*), *muhadhoroh* (latihan pidato), dan *diba'an* (latihan *marhabah*)<sup>57</sup>

Dari beberapa jenis kesenian yang ada di Madrasah Aliyah atau pondok pesantren Sabilul Hasanah, tampak satu khas merupakan ciri khasnya; yaitu *drum band*. Jika tradisi yang lain seperti kaligrafi Arab, tilawatul Qur'an merupakan ciri umum yang ada di kalangan dunia pesantren, maka *diba'an* adalah tradisi kesenian khas Jawa Timuran dan tradisi tampaknya merupakan kelanjutan dari tradisi Pendirinya yang mempunyai latar traisi pesantren Jawa Timur. Hal yang paling menarik adalah *drum band*. *Drum band* bukan merupakan tradisi pesantren, baik pesantren Jawa maupun pesantren Sumatera atau di Nusantara secara umum. Lalu pertanyaan darimana dan mengapa tradisi tersebut ada di pondok pesantren Sabilul Hasanah?.

Menurut Gus Syarif tradisi ini lahir merupakan bentuk keikutsertaan pondok pesantren Sabilul Hasanah dalam mengikuti perkembangan dan kebutuhan di masyarakat umum, mengingat beberapa sekolah dan madrasah yang berada di Sumatera Selatan telah memiliki drum band sebagai fasilitas pondok pesantren dan digunakan sebagai kesenian yang dibutuhkan pada kegiatan-kegiatan besar. Misalnya pada pembukaan pada kegiatan-kegiatan pemerintah daerah, maupun kegiatan yang dilaksanakan pada momen tertentu pada tingkat nasional. Dengan demikian tampak bahwa pondok pesantren Sabilul Hasanah, selain melestarikan tradisi kesenian klasik, juga mengadopsi tradisi kesenian moderen sebagai tradisi Pesantren Sabilul Hasanah.<sup>58</sup>

## 6. Bahasa Komunikasi

Bahasa merupakan salah satu unsur kultur Madrasah Pesantren yang penting. Bahasa yang dimaksud dalam konteks ini adalah bahasa yang digunakan oleh siswa-siwi/santri Madrasah Pesantren, yang bisa dilihat dari beberapa konteksnya. *Pertama*, bahasa yang digunakan siswa-siswi/santri di dalam lingkungan madrasah, *kedua*, bahasa yang digunakan siswa-siswi/santri yang digunakan di dalam lingkungan asrama Madrasah Aliyah pondok pesantren , dan *ketiga*, bahasa yang digunakan oleh siswa-siswi/ santri terhadap keluarga Kiyai, dan kepada guru serta *keempat*, bahasa yang digunakan kepada masyarakat sekitar kompleks Madrasah dan pondok pesantren.

Bahasa yang digunakan di lingkungan Madrasah Aliyah pondok pesantren Sabilul Hasanah pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia.<sup>59</sup> Namun dalam

---

<sup>57</sup> Dokumentasi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren 2007

<sup>58</sup> H. M. Syarif Chumas (putra pimpinan pesantren dan menjabat sebagai wali pondok putri Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, *wawancara*, tanggal 13 Agustus 2007)

<sup>59</sup> *Observasi*, tanggal 14 Agustus 2007

moment-moment tertentu menggunakan bahasa Arab atau Inggris. Bahasa Arab seringkali digunakan di lingkungan Madrasah Aliyah pondok pesantren Sabilul Hasanah ketika sesama santri satu kelas yang tinggal dalam satu kamar, dan hal ini lebih banyak dilakukan oleh para siswi (santri putri).<sup>60</sup> Sedangkan bila antara siswa yang tinggal di asrama (santri mukim) dengan siswa yang tidak mukim di asrama sering kali bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia atau bahasa ibu. Sementara bahasa yang digunakan antara santri dengan guru pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia, kecuali bila santri dengan guru Madrasah Aliyah pondok pesantren Sabilul Hasanah yang juga sebagai ustadz/ah di pondok pesantren Sabilul Hasanah, mereka seringkali menggunakan bahasa yang menjadi keahlian ustadz/ah itu. Bahkan bila guru itu adalah para alumnus pondok pesantren Al-Mawaddah Ponorogo, mereka tidak melayani komunikasi santri yang tidak menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris.<sup>61</sup> Walaupun demikian bukan berarti harus menggunakan bahasa asing tersebut secara sempurna, tetapi tampaknya yang menjadi tekanan adalah semangat santri dalam menggunakan bahasa asing itu, sehingga walaupun bahasa asing tersebut kadang masih diselingi dengan bahasa Indonesia masih dapat dimaklumi. Namun demikian, fenomena yang tampak jelas bahwa penggunaan bahasa asing Arab dan Inggris untuk santri putri tampak sudah berjalan walaupun belum untuk semua moment.<sup>62</sup>

Fenomena yang sedikit berbeda terjadi di kalangan siswa (santri putra). Bahasa asing yang seringkali digunakan oleh kalangan siswa (santri putra) hanya bahasa Arab saja, dan moment-moment penerapannya tidak sebanyak yang terjadi di kalangan siswi (santri putri). Para siswa (santri putra) di lingkungan Madrasah Aliyah Sabilul Hasanah sebagian besar masih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi selama mengikuti proses pembelajaran di Madrasah Aliyah.<sup>63</sup>

Bahasa yang digunakan di lingkungan pondok pesantren adalah bahasa komunikasi para santri baik putra maupun putri terhadap sesama mereka, terhadap para ustadz/ah selama berada di lingkungan kampus pondok pesantren. Secara umum para santri telah menggunakan asing sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Namun demikian yang lebih dominan digunakan oleh para santri adalah bahasa Arab. Bahasa Arab dalam arti sangat general; yaitu bahasa yang digunakan secara umum mengandung kosa kata Arab, tetapi memang kalau dicermati kosa kata yang digunakan tidak selalu tepat, bahkan seringkali terkontaminasi oleh bahasa Indonesia, misalnya seperti menggunakan kata *kekabiran*, untuk

---

<sup>60</sup> Ahmad Mubari, S.Ag, *Ibid*

<sup>61</sup> Drs. Zainuddin (Waka. Kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah), *wawancara*, tanggal 14 Agustus 2007

<sup>62</sup> H. Anwar Hamami (guru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah), *wawancara*, tanggal 14 Agustus 2007

<sup>63</sup> Drs. Zainuddin, *Ibid*.

menyatakan maksud kebesaran, *kenaharan*, untuk menyatakan maksud kesiangan dan sejenisnya.<sup>64</sup>

Demikianlah secara umum bahasa yang digunakan para santri dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus pondok pesantren. Namun fenomena yang agak berbeda terjadi di lingkungan asrama santri putri. Mereka cenderung dapat menggunakan bahasa Arab dengan lebih baik dari pada santri putra. Hal ini tampaknya disebabkan oleh tenaga penggerak bahasa yang dimiliki, yakni untuk asrama putri, mereka selalu mendapatkan bantuan kiriman alumnus dari Pondok Modern Putri Al-Mawaddah setiap tahunnya, sehingga jumlah mereka terus bertambah dan sampai sekarang telah mencapai lebih dari lima orang. Mereka inilah tampaknya yang menjadi motor penggerak penerapan bahasa asing di kalangan santri putri.<sup>65</sup> Berbeda dengan asrama putra, mereka banyak mendapat bantuan tenaga guru pengabdian dari pondok pesantren Salafiyah, terutama dari pondok pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur dan pondok pesantren Mambaul Ulum Tambak Beras, Jombang Jawa Timur, yang secara keilmuan lebih menekankan pada aspek gramatika bahasa Arab daripada menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi aktif.<sup>66</sup>

Secara umum bahasa yang digunakan di Lingkungan keluarga Kiyai, dan guru pondok pesantren Sabilul Hasanah, bahasa yang digunakan para santri terhadap keluarga Kiyai dan para Ustadz/ah adalah bahasa Arab dengan segala keterbatasannya. Namun yang menarik adalah istilah yang digunakan terhadap keluarga Kiyai; yaitu mereka menggunakan istilah *gus*<sup>67</sup>, untuk panggilan bagi anak Kiyai atau ustadz/ah.<sup>68</sup> Sementara sebutan untuk pimpinan pesantren dan wakilnya mereka menggunakan istilah *kiyai*. Sementara untuk pada tenaga pendidik selain keluarga Kiyai mereka sebut dengan istilah ustadz untuk putra dan ustadzah untuk putri.

Bahasa yang digunakan para siswa/santri dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya adalah bahasa Indonesia dan bahasa lokal.<sup>69</sup> Namun intensitas interaksi para santri dengan masyarakat sekitar relatif kecil. Para santri

---

<sup>64</sup> *Observasi*, tanggal 10-14 Agustus 2007, juga dibenarkan oleh Abu Yazid..., *Ibid*.

<sup>65</sup> KH. Wahib Sunharlan (Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah), wawancara, tanggal 14 Agustus 2007

<sup>66</sup> *Ibid*.

<sup>67</sup> Istilah *gus*, berasal dari bahasa Jawa yang berarti raden bagus. Raden bagus pada awalnya merupakan gelar untuk seorang pangeran atau anak raja, namun pemakaian istilah tersebut selanjutnya meluas, dan terutama di kalangan santri untuk menyebut putra Kiyai. Istilah ini dipakai sebagai rasa hormat terhadap keluarga Kiyai. Bila dilihat secara lebih dalam, penghormatan tersebut tampaknya dipengaruhi oleh ajaran kitab Ta'lim al-Muta'alim karya al-Zarnuji. Dengan demikian jelas bahwa tradisi memberikan panggilan *gus*, terhadap putra Kiyai adalah merupakan tradisi yang berasal dari Pesantren Jawa dan merupakan ciri khas kultur bahasa Pondok Pesantren Jawa-Sumatera. Sehingga fenomena ini tidak terjadi pada Pesantren Asli Sumatera Selatan seperti Seribandung.

<sup>68</sup> *Observasi*, tanggal 10-14 Agustus 2007

<sup>69</sup> *Ibid*.

lebih banyak menghabiskan aktivitasnya di dalam kampus pondok pesantren Sabilul Hasanah. Hal ini disebabkan karena hampir semua fasilitas yang dibutuhkan sehari-hari telah disediakan oleh pondok pesantren dengan beberapa unit usaha yang dikembangkan. Selain itu, jadwal kegiatan santri memang telah relatif padat, sehingga waktu untuk aktivitas di luar proses pembelajaran relatif sedikit.

## 7. Tradisi

### a. Tradisi Belajar

Tradisi belajar yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah kebiasaan-kebiasaan yang secara sadar ditanamkan oleh pihak Madrasah kepada para siswa/santri. Oleh karena itu tradisi ini bersifat mengikat bagi setiap siswa/santri. Mengikat dalam arti bahwa setiap santri yang tidak melaksanakan tradisi tersebut akan diberikan sanksi secara bertahap.

Adapun tradisi belajar bagi Siswa/santri pada Madrasah Aliyah pondok pesantren Sabilul Hasanah, memiliki kekhasan tersendiri, diantaranya adalah para siswa/santri yang “mukim” di pesantren sebelum berangkat menuju kelas mereka masing-masing, para siswa/santri diwajibkan untuk mengikuti doa bersama di depan kamar/asrama, setelah selesai berdoa mereka menuju Madrasah.<sup>70</sup> Do'a yang dibaca adalah :

Di depan Madrasah/kelas mereka pun diwajibkan berdoa sebelum masuk kelas untuk mengikuti proses kegiatan belajar dan doa ini diawasi oleh kepala madrasah dan para guru, ustadz/ustadzah, setelah selesai berdo'a para siswa/santri bersalaman dengan kepala madrasah.<sup>71</sup> Adapun do'a yang dibaca di depan kelas adalah sebagai berikut:

Dalam kesempatan ini dimanfaatkan oleh kepala madrasah untuk memeriksa para siswa yang melanggar ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh madrasah, seperti, siswa yang berambut gondrong, berkuku panjang, memakai aksesoris yang dilarang, dan lain-lain.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Observasi, tanggal 10-14 Agustus 2007

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> H. Ahmad Mubari, S.Ag, *Ibid.*



Kemudian hal yang menjadi kekhasan dalam tradisi belajar pada madrasah aliyah PP Sabilul Hasanah adalah pada hari Minggu/ Ahad madrasah memiliki program “Pengembangan Diri Siswa”. Program ini pada dasarnya dibentuk untuk memberikan peluang yang lebih besar terhadap para siswa/ santri untuk dapat mengembangkan diri secara optimal di luar rutinitas dalam kelas yang secara formal telah terformat secara ketat. Selain itu program ini dimaksudkan untuk proses sosialisasi dan penanaman tradisi madrasah yang menjadi karakteristik institusi.

Program pengembangan diri yang dilaksanakan pada hari Minggu ini dimaksudkan bukan hanya untuk pengembangan secara individual, namun pada pelaksanaannya juga diisi dengan program sosialisasi dan proses penanaman tradisi belajar dan ibadah yang menjadi ciri khas atau identitas lembaga. Oleh karena itu sebelum melaksanakan program pengembangan diri yang lebih bersifat individual, mereka kegiatan diawali dengan shalat *Dhuha* bersama dan dilanjutkan dengan ceramah umum. Ceramah umum yang dimaksudkan bukan berupa kegiatan ceramah belaka sebagaimana lazimnya ceramah agama secara umum. Namun program ceramah umum ini sesungguhnya berisi ajaran/dogtrin tentang tradisi belajar yang diambil dari tradisi belajar pondok pesantren salafiyah pada umumnya. Oleh karena itu ceramah umum ini diisi dengan kajian tentang nilai-nilai tradisi belajar yang terdapat dalam kitab *Ta’lim al-Muta’alim* karya Syekh al-Zarnuji.

Menurut KH Mudaris kegiatan shalat *Dhuha* dan pemberian materi kitab *Ta’lim Wa Mut’alim* yang dilaksanakan pada hari minggu bagi para siswa untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas di dalam proses pembelajaran kepada siswa/santri guna mendapatkan kemanfaatan ilmu dan keberkahan dari guru yang mengajarkan ilmunya. Mengingat pembelajaran di madrasah-madrasah lain tidak memiliki “ruh” dalam penyampaian dan penerimaan ilmu bagi proses transformation Knowlegd. Dan dengan dilaksanakan kegiatan diharapkan mengurangi krisis moral yang terjadi dikalangan pelajar, sehingga mereka terhindar dari tren negatif globalisasi di kalangan pelajar.<sup>73</sup>

Selain kegiatan seperti di atas, masih ada kegiatan lain yang menjadi karakteristik tradisi belajar bagi siswa/santri Madrasah Aliyah pondok pesantren Sabilul Hasanah, tradisi yang dimaksud adalah *takrar*<sup>74</sup>. *Takrar* adalah istilah khusus yang dipakai oleh para siswa/santri pondok pesantren untuk menyebut kegiatan belajar kolektif masing-masing kelas yang bertempat di teras asrama tempat tinggal mereka. Kegiatan ini diawasi oleh bagian pengasuhan. Program pengasuhan untuk kegiatan *takrar*, dilaksanakan terdiri atas beberapa ustadz/ah yang bermukim di kampus pondok pesantren, bukan dari kalangan guru Madrasah Aliyah. Kegiatan program *takrar* berisi diskusi tentang materi pelajaran yang akan diajarkan di Madrasah untuk esok harinya.

Menurut KH Muhammad Mudaris, kegiatan *takrar* ini dilaksanakn untuk pendalaman dan persiapan bagi siswa/santri dalam mengahdapi pelajaran yang

---

<sup>73</sup> KH. Muhammad Mudaris (Pimpinan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah), *Ibid*.

<sup>74</sup> Tradisi *Takrar* berasal dari dari Pondok Pesantren Jawa Timur. Baca Mastuhu, “*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*” (Jakarta: INIS, 1994), hal. 87

akan mereka hadapi esok hari, kegiatan ini penting dilakukan guna membiasakan para santri untuk selalu belajar pada malam hari sebelum mereka istirahat malam. Dan yang tak kalah pentingnya kegiatan ini diawasi oleh ustadz/ustadzah. Tradisi selalu ini diadakan untuk menertibkan para santri dan ustadz/ustadzah dalam memantau perkembangan belajar anak didik mereka, sehingga para Ustadz/Ustadzah dapat melihat langsung perkembangan santri mereka.

b. Tradisi Perayaan Hari-hari Besar Islam

Selama ini Madrasah Aliyah pondok pesantren Sabilul Hasanah menyelenggarakan perayaan momen-momen tersebut bergabung dengan pihak lain termasuk di dalamnya Madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren Sabilul Hasanah. Pihak Madrasah Aliyah tidak menyelenggarakan perayaan-perayaan tersebut secara mandiri tetapi merupakan bagian dari perayaan pondok pesantren. Hal ini dikarenakan hampir semua siswa/santri Madrasah Aliyah juga merupakan santri pondok pesantren. Perayaan momen-momen tersebut selalu diisi dengan acara atraksi kebolehan santri dalam bidang kesenian, diba'an, dan ceramah agama dengan penceramah dari luar pondok pesantren Sabilul Hasanah. Pada siang hari menjelang perayaan, biasanya selalu diisi dengan beberapa perlombaan; ada yang berupa permainan, ketangkasan, kecerdasan maupun yang bersifat hiburan. Namun demikian tidak tampak adanya acara yang khas untuk setiap acara yang khas, misalnya khas acara maulid, khas acara isra' mi'raj dan sebagainya, tetapi seluruh acara tersebut diisi dengan tradisi yang sama.

Menurut KH Mudaris, kegiatan peringatan atau perayaan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Sabilul Hasanah selalu diadakannya acara dhib'aan, karena menurutnya hari-hari besar Islam selalu menyangkut Nabi Muhammad SAW, maka dhib'aan selalu diadakan guna mengenang dan memuji Nabi Muhammad SAW. Kecuali untuk dua hari raya besar (idul fitri dan idul adha) itu diisi dengan takbiran yang lazim dilaksanakan oleh kaum muslimin pada umumnya<sup>75</sup>

c. Tradisi Penerimaan Siswa/santri Baru

Sudah menjadi kelaziman di kalangan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, mulai dari Sekolah Lanjutan sampai Perguruan Tinggi, bahwa pada setiap masa penerimaan mahasiswa/siswa baru selalu diadakan masa perkenalan yang biasanya diisi dengan orientasi studi tentang seluk-beluk institusi di mana mereka akan menjalani proses pembelajaran. Madrasah Aliyah pondok pesantren Sabilul Hasanah juga mempunyai tradisi perkenalan mahasiswa baru yang mereka sebut dengan pekan *ta'aruf*. Pekan *ta'aruf* di Madrasah Aliyah pondok pesantren Sabilul Hasanah diisi dengan kegiatan-kegiatan yang lebih berorientasi pada penegenalan tradisi, visi, misi, tata tertib, sangsi pelanggaran dan perihal seluk-beluk pembelajaran di Madrasah Aliyah pondok pesantren Sabilul Hasanah, keorganisasian siswa/santri.

Pekan *ta'aruf*, di Madrasah Aliyah pondok pesantren Sabilul Hasanah hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat akademik, tanpa ada kegiatan yang

---

<sup>75</sup> KH Muhammad Mudaris, *Ibid*.

bersifat penggemblengan fisik. Kegiatan *ta'aruf* diselenggarakan oleh siswa/santri kelas tiga dan para pengurus organisasi serta melibatkan beberapa orang guru sebagai nara sumbernya. Selain itu juga melibatkan sebagian ustadz/ah yang tinggal di kampus pondok pesantren, terutama yang terkait dengan kegiatan ekstra kurikuler siswa/santri.

## 8. *Sistem nilai*

Sistem nilai itu muncul dari sebuah proses pemahaman tentang ajaran hidup yang mendasar. Ajaran hidup yang mendasarnya itu biasanya muncul dari pemahaman ajaran agama dan filosofi kehidupan. Oleh karena itu, secara sederhana sistem nilai yang dianut oleh suatu komunitas tidak terlepas dari dua unsur dasar filosofi kehidupan umat manusia; yaitu agama (wahyu) dan ajaran filsafat (paradigma ilmu pengetahuan).

Madrasah Aliyah pondok pesantren abilul Hasanah menganut sistem kebenaran kedua-duanya. Satu sisi, ia mengakui kebenaran paradigma ilmu pengetahuan dan pada sisi lain ia juga mengakui kebenaran ajaran agama yang bersumber dari wahyu. Pengakuan terhadap nilai kebenaran ilmu pengetahuan dibuktikan dengan diajarkannya ilmu-ilmu sekuler (non agama) di dalam madrasah; yaitu dengan dibukanya jurusan IPS dan jurusan IPA. Sedangkan pengakuan atas nilai kebenaran wahyu atau ajaran agama dibuktikan dengan didirikannya Madrasah Diniyah pondok pesantren Sabilul Hasanah, yang semua muatan kurikulumnya berupa kitab-kitab Islam Klasik.

Memperhatikan kultur Madrasah Aliyah pondok pesantren Sabilul Hasanah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kultur madrasah Pesantren Jawa-Sumatera Selatan merupakan kultur yang dibangun dari kultur pendidikan pesantren Jawa sebagaimana yang terjadi di kalangan masyarakat Jawa di Sumatera Selatan pada umumnya. Munir, menyebutkan bahwa pondok pesantren yang ada di OKU Timur semuanya merupakan pondok pesantren Jawa-Sumatera. Hal ini disebabkan karena tidak kurang dari delapan puluh persen penduduk OKU Timur adalah masyarakat Jawa, sehingga mereka tetap menggunakan budaya Jawa sebagai budaya mereka. Namun demikian pada aspek-aspek tertentu, terutama bahasa pembelajaran di pondok pesantren mereka menggunakan bahasa lokal sebagai bahasa penjelasan atas materi-materi pembelajaran yang awalnya disampaikan hanya dengan bahasa Jawa.<sup>76</sup>

Pada prinsipnya, pondok Pesantren Sabilul Hasanah memandang ajaran Islam (syari'at) merupakan sumber nilai kebenaran dalam tradisi pesantren. Namun demikian pondok pesantren Sabilul Hasanah tidak menafikan kebenaran lain di luar syari'at itu. Oleh karena itu Ponsok Pesantren Sabilul Hasanah, mendirikan Madrasah Aliyah dan juga Madrsaha Tsanawiyah sebgai salah satu wujud pengakuan kebenaran itu. Kebeneran yang bersumber dari syari;at selanjtnya menjelma menjadi tradisi pondok pesantren. Salah satu bentuk tradisi itu adalah diakuinya kiayi sebagai sumber nilai kebenaran tertinggi bagi

---

<sup>76</sup> Munir, *Kesinambungan dan Tradisi Pesantren di OKU Timur, Sumatera Selatan*, Laporan Penelitian DIPA , Puslit IAIN Raden Fatah Palembang 2006 . Hal. 84

masyarakat pondok pesantren Sabilul Hasanah, baik bagi *gus*, *ustdz*, staf, maupun siswa/santri. Dengan demikian masyarakat Pesantren Sabilul Hasanah menempatkan Kiai pimpinan pondok pesantren sebagai superioritas. Artinya walaupun proses demokratisasi telah dijalankan di pondok pesantren Sabilul Hasanah, namun pada dasarnya keputusan terakhir tetap berada di tangan Kiai pimpinan pondok pesantren, misalnya dalam hal pengangkatan guru, *ustsdzh* dan pegawai. Sistem nilai ini sesungguhnya tidak terlepas dari pengaruh tradisi Nahdlatul Ulama (NU).<sup>77</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa Kepala Madrasah, dewan guru, *ustadz* dan pegawai lainnya hanyalah merupakan tenaga operasional pendidikan saja. Sementara manajemen; konseptor dan kontrol kegiatan secara keseluruhan dibawah tanggung jawab Kiyai. Tradisi suprioritas nilai kebenaran di tangan Kiyai adalah satu tradisi sistem nilai yang berkembang di kalangan pondok pesantren di Jawa.<sup>78</sup> Oleh karena itu setiap kebijakan Madrasah-madrasah yang akan diterapkan harus melalui restu dari Kiyai pimpinan pondok pesantren. Hal ini sangat berbeda dengan fenomena yang terjadi di pondok pesantren Seribandung.

#### **D. Tipologi Kultur Madrasah Berbasis Pesantren di Sumatera Selatan**

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa ada dua tipologi kultur madrasah berbasis pesantren di Sumatera Selatan, yaitu tipologi kultur madrasah asli Sumatera Selatan (pribumi) dan tipologi kultur madrasah Jawa-Sumatera Selatan. Untuk lebih jelasnya, perbandingan karakteristik kultur antara kedua tipologi madrasah berbasis pesantren tersebut digambarkan dalam tabel berikut:

---

<sup>77</sup> KH Muhammad Mudaris adalah ketua Dewan Syuro NU Sumatera Selatan dan aktifitasnya dalam organisasi ini tampaknya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sistem nilai yang ada di pondok Pesantren Sabilul Hasanah.

<sup>78</sup> Tradisi sistem nilai ini berkembang di kalangan pesantren Jawa karena pada umumnya Pondok Pesantren di Jawa memang didirikan oleh seorang Kiyai sendiri, bukan oleh organisasi. Baca, Zamachsyari Dhofier, Tradisi Pesantren..., hal. 56, baca juga Mastuhu, Dinamika..., hal. 20-21. Setiap Pesantren di Jawa pada umumnya didirikan oleh seorang Kiyai yang mempunyai kesaktian tertentu, dan dengan kesaktiannya inilah yang menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk belajar dengannya. Berdirinya Pesantren di Jawa seringkali diawali dengan perang nilai antara nilai baru yang dibawa oleh Kiyai dengan nilai lama yang dianut oleh masyarakat sekitar. Tetapi perang ini selalu dimenangkan oleh pihak Kiyai.

**Tabel 5**  
**Perbandingan Karakteristik Kultur Dua Tipologi**  
**Madrasah Berbasis Pesantren di Sumatera Selatan**

<b>Madrasah Pesantren Seribandung Asli Sumatera Selatan</b>	<b>Madrasah Pesantren Sabilul Hasanah Jawa-Sumatera Selatan</b>
<p style="text-align: center;"><b>Sistem Pengetahuan.</b></p> <p>Kurikulum lokal pondok pesantren dan Depag/Diknas terintegrasikan dalam kurikulum Madrasah Pesantren, namun muatan kurikulum lokal pondok pesantren telah banyak mengalami pergeseran dari tradisi awal, khususnya mengenai ajaran tauhid dan tashawwuf. Hal tersebut dipandang sebagai bentuk respon terhadap perkembangan dan tuntutan perubahan masyarakat.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Sistem Pengetahuan</b></p> <p>Kurikulum lokal pondok pesantren tetap eksis dan diselenggarakan tersendiri dalam program Madrasah Diniyah. Muatan kurikulum yang menjadi ciri khas tradisi Pesantren Jawa tetap dipertahankan, Kiyai dan para ustadz menjadi sumber sistem pengetahuan khas Pesantren Jawa itu. Bentuk respon ditunjukkan dengan mendirikan Madrasah formal, namun tidak merubah sistem Pesantren salafiyahnya.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Hukum (Tata Aturan)</b></p> <p>Peraturan yang dibuat telah mengalami pergeseran, jika dibandingkan dari sejak berdirinya, dalam banyak hal pengawasan terhadap siswa/santri kurang optimal, dan berimplikasi kepada kurang tegasnya peraturan yang telah ditetapkan oleh Madrasah. Para santri bebas keluar masuk dikarenakan tempat penginapan santri tidak wajib di asrama, tetapi juga terdapat di rumah-rumah penduduk. Orientasi tata tertib lebih cenderung ke arah hukum positif daripada hukum syara'.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Hukum (Tata Aturan)</b></p> <p>Peraturan yang dibuat dilaksanakan dengan sangat ketat, kontrol yang dilakukan terhadap tata tertib betul-betul dilakukan oleh para guru/ustadz/ah sangat maksimal, sanksi yang dilakukan tidak mencedraikan fisik, kendati peraturan yang ditegakkan sangat ketat. Santri tidak dapat keluar pesantren tanpa seizin dari pihak pengurus, bahkan akses terhadap keluargapun sangat terbatas. Dalam kadar tertentu hukuman yang bersifat fisik tetap diberlakukan. Santri betul-betul terikat oleh tata tertib tersebut. Tata tertib dibuat dengan lebih banyak berorientasi penanaman tradisi pesantren Jawa yang menjadi induk tradisinya.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Cara Berpakaian</b></p> <p>Pakaian para Sisw/santri mengikuti seragam pada umumnya yang dipakai di Madrasah Aliyah. Tradisi pakaian putra ini telah berubah dari induk tradisinya yang mengenakan kain sarung dan kopiah putih. Perubahan ini dianggap sebagai respon</p>	<p style="text-align: center;"><b>Cara Berpakaian</b></p> <p>Membuat pakaian dengan motif khusus yang ada lambang Pondok dan NU, sebagai ciri khas baik untuk santri maupun untuk dewan guru. Sementara untuk sore harinya (Madrasah Diniyah) pakaian jubah baik untuk putra maupun putri. Tradisi ini murni sebuah kreasi</p>

<p>dari tuntutan perubahan masyarakat. Untuk pakaian siswi/ santri putri kekhasannya adalah memakai <i>lilitan</i> sebagai pengganti jilbab. Tradisi ini tetap dipertahankan karena masih dianggap relevan dengan tuntutan perubahan masyarakat.</p>	<p>Kiyai Pimpinan Pondok pesantren ini, bukan warisan dari tradisi pesantren Jawa yang dalam banyak hal menjadi induk tradisinya.</p>
<p><b>Prilaku/Moralitas</b> Prilaku para santri dalam menghadapi ustadz/ustadzah/guru nampak biasa-biasa, salah satu penyebabnya adalah kurangnya kedekatan dan binaan terhadap para siswa/santri. Dan hal-hal yang bersifat pengkultusan terhadap para guru/ustadz/ustadzah ataupun pimpinan Pesantren tidak terlihat, selain itu para kiyai atau pimpinan setelah tiga kiyai periode pertama, kiyai atau pimpinan pesantren yang menggantikannya dipandang tidak mempunyai kelebihan ilmu tertentu yang menonjol dikalangan santri mereka sendiri, bahkan mereka nampak seperti kalangan hal layak sebab menjadi PNS dan jarang sekali menjadi imam shalat jama'ah di mushala, begitu juga tidak pernah menjadi khotib dan imam shalat jum'at.</p>	<p><b>Prilaku/Moralitas</b> Lain halnya dengan kultur yang terdapat pada Pesantren Madrasah Jawa-sumatera, para santri sangat menghormati terhadap para ustadzh/ustadzah/guru dan para pengasuh pondok pesantren, hal ini disebabkan oleh keberadaan para guru/ustadz/ustadzah dan para pengasuh pondok pesantren yang selalu mengawasi dan membina secara penuh. Dari kegiatan para santri/siswa bangun pagi hingga mereka istirahat pada malam hari, juga dengan penambahan materi-materi akhlak diluar jam pelajaran pagi madrasah. Selain itu Kiyai pimpinan pesantren dipandang mempunyai kelebihan ilmu-ilmu tertentu, khususnya ilmu mistik Islam.</p>
<p><b>Aktivitas Kesenian</b> Kegiatan kesenian yang dilakukan meliputi, barzanji, Muhadharah, tilawatil al-Qur'an, Kaligrafi, drum band. Dan yang menjadi khas pada kegiatan muhadhoroh adalah dipakai bahasa daerah untuk pelatihan ceramah pada siswa/santri madrasah aliyah pondok pesantren Seribandung</p>	<p><b>Aktivitas Kesenian</b> Kegiatan kesenian yang khas yang dimiliki oleh madrasah aliyah pondok pesantren Sabilul Hasanah adalah kegiatan drum band, yang tidak seluruh madrasah yang memiliki fasilitas ini, dan pada kegiatan muhadhoroh mereka memakai tiga bahasa yaitu, bahasa Arab, Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.</p>
<p><b>Bahasa Komunikasi</b> Bahasa sehari-hari yang mereka gunakan banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Untuk kewajiban pemakaian bahasa asing madrasah Seribandung masih memprogramkan dalam tahun ini,</p>	<p><b>Bahasa Komunikasi</b> Untuk Madrasah Pesantren model Jawa-sumatera, bahasa yang digunakan oleh para siswa/santri banyak menggunakan bahasa Arab, al ini terlihat dari famplet-famplet yang di temple pada tiap-tiap kelas yang</p>

<p>karana menilai pentingnya pemakaian bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari dinilai penting untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam pengembangan keilmuan.</p>	<p>berisikan kosa kata bahasa Arab dan Inggris, akan tetapi yang membedakan adalah santri putri lebih banyak menggunakan komunikasi sehari-hari dengan bahasa Arab dan Inggris dibandingkan dengan santri putra. Kendati pemakaian bahasa dengan kadar yang belum maksimal</p>
<p><b>Tradisi</b> Tradisi belajar para santri pada madrasah pesantren Seribandung adalah kebebasan yang diberikan secara penuh untuk belajar, baik mengulang pelajaran di asrama masing-masing. Sementara materi-materi hapalan tidak begitu diwajibkan kepada para siswa/santri. Dan pada pelajaran pagi mereka secara umum sama dengan madrasah-madrasah pada umumnya dengan metode ceramah dan penugasan</p>	<p><b>Tradisi</b> Berbeda dengan tradisi belajar yang ada pada pondok pesantren Sabilul Hasanah, yang menetapkan program tkrar bagi para siswa/santri yang bertempat di masing-masing asrama dengan pengawasan yang dilakukan oleh pengurus/ustadz/ustadzah. Tkrar ini dilakukan untuk mempersiapkan para siswa/santri untuk belajar pada keesokan harinya. Dan untuk materi hapalan, para santri diwajibkan untuk menghafal materi-materi tertentu yang akan mereka laporkan pada akhir tahun pelajaran</p>
<p><b>Sistem nilai</b> System nilai yang dipakai secara umum madrasah Aliyah Seribandung, menganut nilai benar dan salah yang beraslkan dari Al-Quran dan Hadist, yang menjadi cirri khas madrasah ini adalah tidak menganut pengasramaan secara total bagi santri, yang dipakai model madrasah-madrasah umum yang berkembang di Sumatera selatan karena pembangunan kultur pada madrasah di madrasah pesantren Sumatera di pengaruhi oleh madrasah secara umum yang mengoftimal pembelajaran pada ruang belajar</p>	<p><b>Sistem nilai</b> Lain halnya dengan Madrasah Pesantren Sabilul Hasanah yang menganut model madrasah pesantren yang mengasarmakan para siswa/santrinya, dan hal ini berdampak positif bagi siswa/santri dalam pengembangan ilmu yang tidak dijadwalakan pada kegiatan pembelajaran di madrasah, dan pembangunan kultur pada Madrasah Sabilul Hasanah sangat dipengaruhi oleh kultur Madrasah Pesantren di pulau Jawa.</p>

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq Dawam, Ahamad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Listafariska 2004)
- Algemeen Rijksarchief, *Memorie van Overgave Steinbuch*, 1936
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, tt.) juz. III
- Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta, LP3ES, 1974)
- Departemen Agama RI, *Buku Pedoman Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, tahun 2006
- E.B. Tylor, *Primitive Culture* (New Jersey: Brentanos, 1924)
- Fathiyah Hasan Sulaiman *al-Mazhab al-Tarbawy 'Inda al-Ghazali*, (Kairo" Maktabah al-Nahdhah Mish, 1964)
- Jeoren Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821 – 1942*, (Jakarta: INIS, 1997)
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Hidakarya agung, 1993)
- Majalah *Al-Ihsan* No. 1, 1927, h.1
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta, Logos, 1999), cet-1,
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994)
- Merill dan Eldigde, *Culture and Society* (New York: Prentice-Hall, 1952)
- Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aqlu al-'Arabi*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996)
- Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aqlu al-'Arabi*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996)
- Munir, *Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah (Studi Tentang Asal-usul, Ajaran, dan Penyebarannya di Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan)*, Laporan DIPA 2006, Puslit IAIN Raden Fatah Palembang



- Munir, *Karakteristik Metode Yasiniyah dan Implikasinya Terhadap Perilaku Peserta Didik/Santri*, Laporan DIPA 2005, Puslit IAIN Raden Fatah Palembang.
- Munir, *Kesinambungan dan Perubahan Tradisi Pesantren (Studi Tentang Jaringan Kiyai Pesantren di OKU Timur Sumatera Selatan)*, Laporan DIPA 2006, Puslit IAIN Raden Fatah Palembang
- Munir, *Kurikulum Pendidikan Pesantren” (studi kasus di Pesantren Sriwangi - OKU - Sumatera Selatan)*, Tesis, Program Pasca Sarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 1999.
- Nurchalis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, 129 Otret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Pertja Selatan* No. 17, 22 Pebruari 1927 “Perajaan Sekolah Agama di Tandjoeng Radja”, dalam
- Pertja Selatan* “Examen Arabijahschool”, No. 18, Sabtu, 11 Pebruari 1928,
- Pertja Selatan*, No. 31, 21 Oktober 1926, h. 6
- Pertja Selatan*, No. 55, Selasa 15 Mei 1928, “Vergadering al-Ihsan
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990) terj. Hasan Basari
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990) terj. Hasan Basari
- Samsul Nizar dkk, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT Grasindo,2001)
- Steenbrink Karel A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta, LP3ES,1986
- Steenbrink Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta, LP3ES, 1994), cet ke-2
- Syekh Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’alim*, (Surabaya: Dar al-‘Abidin, t.t)
- Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*,( Jakarta LP3ES,1982
- Zulkifli, *Kontinyuitas dan Perubahan dalam Islam Tradisional di Palembang*, Laporan Penelitian DIP 1999, Puslit IAIN Raden Fatah Palembang

Zulkifli, *Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih: Studi Tentang Perkembangan Tradisi Intelektual dan Pemikiran Keagamaan Ulama Sumatera Selatan Abad XX* , Laporan Penelitian DIP 1999, Puslit IAIN Raden Fatah Palembang

SAMPLE

- Abdullah, Hamid.1985. *Manusia Bugis Makassar; Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri.1988. *Minawang : Hubungan Parton-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta : Gadjah Mada Press.
- Alim.,Badr.,tt. *'Umdat al-Qory*. Dar al Syuruq
- Andaya, Barbara Watson.1993. *To Live as Brothers: Southeast Sumatra in Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu : University of Hawaii Press.
- Anyang, Y.C.Thambun.1998. *Kebudayaan dan Perubahan Dayak Taman Kalimantan dalam Arus Modernisasi : Studi Etnografi Organisasi Sosial dan Kekerabatan dengan Pendekatan Antropologi Hukum*. Jakarta : Gramedia, PT.
- Asy Syaukani.tt., *Nail al-Authar*. Dar al-Syuruq al-Araby.
- Beattie, John. 1979. *Lain-lain Kebudayaan*, Terjemahan, DBP : Kuala Lumpur.
- BPS-Ogan Komering Ulu.2003. *Ogan Komering Ulu dalam Angka*. Baturaja : BPS OKU.
- Cooper, Michelle. 2004. *Illustrated Dictionary of Anthropology* .New Delhi : Lotus Press.
- Dardwidjoyo, Soenjono.,2004: *Budaya Perkawinan di Indonesia*. Ohio University Press
- Denzin, Norman K & Yvonna S.Lincoln.1994. "Introduction Entering the Field of Qualitative Research" dalam *Handbook of Qualitative Research*. California : SAGE Publication, Inc.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta : Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Farida, Anik, 2004. *Cerai Gugat pada Masyarakat Muslim di Tangerang*. Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Jakarta Badan Litbang dan Diklat Departement Agama.
- Fontana, Andrea & James H.Frey.1994. Interviewing : The Art of Science dalam *Handbook of Qualitative Research*. Norman K.Denzin dan Yvonna S.Lincoln. California : SAGE Publication, Inc.
- Geertz, Hildred.1961. *The Javanese Family*. New York.
- Giddens, Anthony,1984. *The Constitutions of Society*. Cambridge : Polity Press.
- Godde, William. 1978. *The Family*. Yale Institute.
- Hadikusuma, Hilman.1995. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung : Citra Aditya Bakti PT.
- Haviland, William A.1985. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.

- [Http://www.mixedcouple.com/articles/mod.php](http://www.mixedcouple.com/articles/mod.php)  
[Http://www.muslim.or.id](http://www.muslim.or.id)  
[Http://www.budihutasuhut.wordpress.com/sebimbangan](http://www.budihutasuhut.wordpress.com/sebimbangan)  
[Http://www.simanjuntak.or.id/category/perkawinan/kawin\\_lari](http://www.simanjuntak.or.id/category/perkawinan/kawin_lari)
- Ihromi, T.O.1986. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Gramedia, PT.
- Ismail, Hatta H.M & H.M. Arlan Ismail.2002. *Adat Perkawinan Komering Ulu Sumatera Selatan*. Palembang : Unanti Press.
- Kana, Nico L.1983. *Dunia Orang Sawu*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Kaplan, David & Albert A.Manners.1999. *Teori Budaya*. Jogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat.1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, cetakan ke-8.
- Kuper, Adam. 1996. *Pokok dan Tokoh Antropologi*. Jakarta : Penerbit Bhratara.
- Manorek, Rusli Drs, dkk.1999. *Perubahan Nilai Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya Daerah Sulawesi Utara*. Manado : Teratai Emas,CV.
- Mardasan, Izarwisma.1992. *Adat dan Upacara Perkawinan Mentawai*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Muhammad, Husein. 2001. *Fiqh Perempuan*. Yogyakarta : LKiS.
- Mukhotib, MD. 2002. *Menghapus Perkawinan Anak Menolak Ijbar*. Yogyakarta : YKF dan Ford Foundation.
- Peritwi, Wiwik & Wisnu Subagijo.1998. *Pandangan Generasi Muda terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Ujung Pandang*. Jakarta : Proyek Pengkajian & Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rasyid, Sulaiman.1998. *al-Fikh al-Islamy*. PT. Sinar Baru Albensindo.
- Sabiq, Sayyid. tt, *al-Fikh al-Sunnah*. Dar el Fikr
- Sanderson, Stephen.1991. *Macro Sociology*. London : Harpers Collins Pubsh.
- Smelser, Neil J. 1967. "Processes of Social Change". *Sociology*. New York : John Wiley & Son, Inc.
- Soekanto, Soerjono.1986. *Talcott Parsons : Fungsional Imperatif*. Jakarta : Rajawali
- Sumardjan, Selo. 1991. *Perubahan Sosial di Yogyakarta* : Gadjah Mada Press.
- Zuhdi., Muhdlor.1995. *Memahami Hukum Perkawinan*. Bandung : al-Bayan.